

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ekosistem**

Organisme di alam memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungannya dan hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yang dikenal sebagai ekosistem. Menurut Mulyadi (2010, hlm.1) mengatakan, “Istilah ekosistem pertama kali diperkenalkan oleh Tansley (1935). Ia mengemukakan bahwa hubungan timbal balik antara komponen biotik (tumbuhan, hewan, manusia, mikroba) dengan komponen abiotik (cahaya, udara, air, tanah, dsb.) di alam, sebenarnya merupakan hubungan antara komponen yang membentuk suatu sistem”. Pada pengertian lain tentang ekosistem menurut Soemarwoto (1983 dalam Indriyanto, 2015, hlm. 20) yang menyatakan, “Ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya”.

Odum (1993 dalam Indriyanto, 2015, hlm. 20) menjelaskan mengenai komponen-komponen ekosistem sebagai berikut:

Semua ekosistem, baik teresterial (daratan) maupun akuatik (perairan) terdiri atas komponen-komponen yang dapat dikelompokkan berdasarkan segi trofik atau nutrisi dan segi struktur dasar ekosistem. Berdasarkan atas segi struktur ekosistem, maka komponen ekosistem terdiri dari komponen biotik dan komponen abiotik. Dari segi trofik atau nutrisi, maka komponen biotik terdiri atas dua jenis, yaitu komponen autotrofik dan komponen heterotrofik.

Dengan dukungan komponen-komponen yang terpenuhi, maka ekosistem akan memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi. Sebagai contoh, ekosistem teresterial yang memiliki keanekaragaman yang tinggi adalah ekosistem hutan.

#### **1. Ekosistem hutan**

Hutan tropis di bumi merupakan rumah jutaan spesies, termasuk spesies burung. Keanekaragaman hewan lebih tinggi di hutan tropis daripada di ekosistem darat mana pun. Suhu udara rata-rata 25° Celcius-29° Celcius, curah hujan relatif konstan sekitar 200-400 cm per tahun (Campbell et al., 2008, hlm. 347). Menurut Vickery (1984 dalam Indriyanto, 2015, hlm. 58) mengatakan, “Hutan hujan tropis merupakan salah satu tipe vegetasi tertua yang menutupi banyak lahan. Ekosistem hutan hujan tropis terbentuk oleh vegetasi klimaks dengan curah hujan 2000-4000 mm per tahun, rata-rata temperatur 25° Celcius dan rata-rata kelembapan udara 80%”

Pada pengertian lain tentang hutan, menurut Mulyadi (2010, hlm. 82) mengatakan, “Hutan merupakan ekosistem terestrial yang luas dan ditumbuhi pohon-pohon berumur panjang dan tumbuh secara alami maupun ditanam”. Pada pengertian lain mengenai ekosistem hutan, menurut Indriyanto (2015, hlm. 58) menjelaskan tentang ekosistem hutan sebagai berikut:

Ekosistem hutan merupakan salah satu tipe vegetasi hutan tertua yang telah menutupi banyak lahan yang terletak pada 10°LS. Ekosistem hutan hujan tropis terbentuk oleh vegetasi klimaks pada daerah dengan curah hujan 2.000-4.000 mm per tahun, rata-rata temperatur 25°C dengan perbedaan temperatur yang kecil sepanjang tahun, dan rata-rata kelembapan udara 80%. Tegakan hutan hujan tropis didominasi oleh pepohonan yang selalu hijau. Keaneekaragaman spesies tumbuhan dan binatang yang ada di hutan hujan tropis sangat tinggi.

## **2. Habitat Burung**

Habitat adalah tempat suatu organisme atau sekelompok organisme (populasi) termasuk organisme lain dan juga lingkungan abiotiknya. Habitat suatu organisme adalah tempat organisme itu hidup, atau tempat ke mana seseorang harus pergi untuk menemukannya. Habitat juga dapat menunjukkan tempat yang diduduki oleh seluruh komunitas (Odum, 1998, hlm. 291). Menurut Soetjipta (1994, hlm. 62) mengatakan, Habitat dalam pengertian ini meliputi kemajemukan abiotik dan biotik. Jadi “Habitat suatu jenis makhluk hidup atau sekelompok makhluk (populasi) meliputi makhluk lain sebagai lingkungan biotik maupun lingkungan yang abiotik”.

Habitat yang lebih beragam dapat mendukung suatu komunitas yang lebih beranekaragam dengan alasan sederhana, yaitu habitat menyediakan lebih banyak relung ekologis (Campbell *et al.*, 2003, hlm.376). Menurut Kendeigh (1980, dalam Soetjipta, 1994, hlm. 28) mengatakan, “Semua hewan memberi reaksi terhadap habitat dengan cara masing-masing. Dan bilamana makhluk tersebut dalam cacah yang banyak maka reaksi akan menghasilkan pengaruh yang nyata”.

Alikodra (2010, hlm. 55) menjelaskan mengenai pengaruh kualitas habitat terhadap burung dan satwa liar lain sebagai berikut:

Kondisi kualitas dan kuantitas habitat akan menentukan komposisi, penyebaran, dan produktivitas satwa liar termasuk burung. Habitat yang mempunyai kualitas yang tinggi nilainya diharapkan pula menghasilkan satwaliar yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, habitat yang rendah kualitasnya akan menghasilkan kondisi populasi satwa liar yang rapuh (daya produksi rendah dan mudah terserang penyakit).

Ayat, (2011, hlm. 2) menjelaskan mengenai pengaruh hilangnya habitat burung sebagai berikut:

Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan hutan. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Sementara, burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya.

Habitat memberikan fasilitas bagi burung sebagai tempat bersarang, istirahat, berbiak, dan mencari makan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat (Gambar 2.1), diantaranya hutan (primer/sekunder), agroforest, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan tempat terbuka seperti pekarangan, sawah, lahan terlantar (Ayat, 2011, hlm. 2).



**Gambar 2.1 Berbagai habitat burung**

(Sumber: Ayat, 2011, hlm. 10)

Whitten (1996 dalam Fachrul 2007, hlm. 61) pakan yang dibutuhkan burung dapat terlihat dari habitat di mana burung itu berada.

- a. Burung-burung yang terdapat di hutan dapat mencari pakan pada bagian kanopi pohon sampai lantai hutan. Pada bagian kanopi pohon, serangga, buah, biji, bunga, dan daun muda dapat menjadi sumber pakan untuk burung. Jenis burung yang terdapat di lantai hutan antara lain ayam hutan, aok, dan puyuh.
- b. Burung-burung yang habitatnya terdapat di padang rumput, pakannya berupa biji rumput. Jenis burung yang ada di habitat padang rumput antara lain jenis pemakan biji seperti, bondol, pipit, dan gelatik.
- c. Burung yang berada di sekitar perairan sungai dan danau, memperoleh pakan berupa serangga air, ikan, dan kepiting. Jenis burung yang terdapat pada habitat ini seperti bebek, raja udang, kuntul, dan walet.

### **3. Peran Burung dalam Ekosistem**

Burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama. Burung juga sering kali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya (Ayat, 2011, hlm. 2). Menurut Djuwantono dkk (2012 dalam Widodo, 2012) mengatakan, “Burung adalah indikator yang baik untuk menilai biodiversitas dalam suatu wilayah, karena burung dapat menempati habitat yang luas juga mendekati puncak dari rantai makanan”.

Burung juga memainkan peran ekologis penting. Burung mengatur Populasi serangga hutan, burung adalah agen penyebaran benih dan indikator kesehatan hutan dan integritas ekosistem (Duguid *et al.*, 2016). Menurut Kim *et al* (2001 dalam Widodo, 2012) mengatakan, “Burung memiliki peran penting untuk keberlangsungan fungsi-fungsi ekologis di dalam lingkungan alami, yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai nilai ekonomi dan nilai budaya bagi manusia dan sangat berguna dalam rangka propaganda penyadaran diri berbagai pihak untuk kepentingan konservasi”.

Menurut Chambers (2008, hlm. 13) mengatakan, “Burung sering dianggap sebagai indikator yang baik dari kondisi umum lingkungan”. Berikut peranan burung yang dianggap dapat meningkatkan nilai burung sebagai spesies indikator:

- a. Burung mudah dideteksi dan diamati.
- b. Taksonomi burung teratasi dengan baik dan spesies umumnya mudah diidentifikasi di lapangan
- c. Burung didistribusikan secara luas dan menempati berbagai tipe habitat dan ekologi.
- d. Distribusi, biologi, ekologi dan sejarah kehidupan burung sudah dikenal dibandingkan dengan taksa lainnya
- e. Burung biasanya diposisikan atau dekat bagian atas rantai makanan. Ini membuat burung peka terhadap perubahan pada tingkat yang lebih rendah dari rantai makanan dan kontaminan lingkungan.
- f. Banyak spesies burung sebagai penyerbuk benih tanaman. Spesies ini mungkin langsung atau tidak langsung memainkan peran penting dalam pemeliharaan ekosistem alami.
- g. Burung memiliki minat dan kepedulian terhadap publik.
- h. Teknik survei untuk burung relatif sederhana dan mampu menangkap informasi tentang banyak spesies secara bersamaan.
- i. Burung umumnya lebih murah untuk dipantau daripada taksa lain seperti invertebrata, reptil dan mamalia.

#### **4. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup. Dengan faktor lingkungan hidup terpenuhi maka, dukungan kepada setiap organisme berjalan baik untuk kelangsungan hidupnya. Pernyataan tersebut didasari pernyataan Campbell *et al* (2008, hlm. 332) yang menyatakan, “Faktor abiotik, misalnya suhu, kelembapan dan intensitas cahaya membatasi distribusi suatu spesies. Jika kondisi-kondisi fisik di suatu tempat tidak memungkinkan spesies sintas dan bereproduksi, maka spesies tersebut tidak akan ditemukan di situ”. Menurut Cagan *et al.*, (2012) mengatakan, “perubahan iklim bersama dengan perusakan habitat, sebagai salah satu ancaman paling serius meluas ke keanekaragaman hayati”.

##### **a. Suhu**

Campbell *et al.*, (2008, hlm. 332) menjelaskan peranan suhu terhadap lingkungan dan organisme sebagai berikut:

Suhu lingkungan merupakan faktor penting dalam distribusi organisme karena efeknya terhadap proses biologis. Sel-sel mungkin pecah jika air yang dikandung membeku (pada suhu dibawah 0°C) dan protein-protein kebanyakan organisme terdenaturasi pada suhu diatas 45°C. Selain itu hanya sedikit organisme yang dapat mempertahankan metabolisme aktif pada suhu yang amat rendah dan amat tinggi.

#### **b. Kelembapan**

(Michael, 1995, hlm. 73) menjelaskan mengenai peranan kelembapan terhadap ekologi organisme sebagai berikut:

Kelembapan adalah faktor yang sangat penting yang mempengaruhi ekologi organisme. Kelembapan harus dipertimbangkan dalam hal kelembapan atmosfer, air tanah bagi tanaman dan air minum untuk hewan. Kelembapan berhubungan erat dengan spesies, sering ditemukan dalam situasi yang sama sekali berbeda dengan ketentuan lingkungan mereka yang berbeda. Batas toleransi terhadap kelembapan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam penyebaran spesies.

(Fadholi.A, 2016) menjelaskan mengenai faktor tinggi rendahnya kelembapan udara sebagai berikut:

Kelembapan udara adalah banyaknya uap air yang terkandung dalam udara atau atmosfer. Besarnya tergantung dari masuknya uap air ke dalam atmosfer karena adanya penguapan dari air yang ada di lautan, danau, dan sungai, maupun dari air tanah. Disamping itu terjadi pula dari proses transpirasi, yaitu penguapan dari tumbuhan. Uap air dalam atmosfer dapat berubah bentuk menjadi cair atau padat yang akhirnya dapat jatuh ke bumi antara lain sebagai hujan.

Menurut Xiong Yan *et al.*, (2017), mengatakan “kisaran optimum kelembapan relatif untuk burung adalah 60 - 80%”.

#### **c. Intensitas Cahaya**

Campbell *et al.*, (2008, hlm. 332) menjelaskan mengenai peranan intensitas cahaya terhadap organisme sebagai berikut:

Sinar matahari yang diserap oleh organisme-organisme fotosintetik menyediakan energi yang menjadi pendorong kebanyakan ekosistem, dan sinar matahari yang terlalu sedikit dapat membatasi distribusi spesies fotosintetik. Di hutan, naungan oleh dedaunan di pucuk pohon menjadikan kompetisi memperebutkan sinar sangat ketat, terutama untuk semayan yang tumbuh di rantai hutan. Dalam lingkungan akuatik, setiap meter kedalaman air secara selektif menyerap sekitar 45 % sinar merah dan sekitar 2 % sinar biru melalui air. Akibatnya, sebagian besar fotosintesis pada lingkungan akuatik terjadi relatif di dekat permukaan.

Menurut Campbell *et al.*, (2010, hlm. 333) mengatakan, “Atmosfer lebih tipis di tempat yang lebih tinggi, sehingga menyerap sedikit radiasi ultraviolet, sehingga sinar matahari lebih mungkin merusak DNA dan protein. Terlalu banyak sinar matahari dapat membatasi kesintasan organisme”.

##### **5. Karakteristik Lokasi Penelitian (Situ Gunung)**

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan hutan lindung dan kawasan konservasi, terdiri dari hutan submontan yang hijau sepanjang tahun. Hutannya lebat dan baik, kawasan ini sebaiknya dikunjungi pemerhati burung yang memburu jenis di Jawa. Banyak jenis burung endemik Jawa dan jenis lain yang langka dapat ditemukan di sini, seperti Elang Jawa, Puyuh Gonggong Jawa, Celepuk Jawa, Walet gunung, Luntur gunung, tiga jenis burung takur yang endemik, Cerecet Jawa, semua burung pengocephal (Timaliidae) yang endemik, Ciung mangkal Jawa, Tesia Jawa, Kipasan ekor merah, Opor Jawa dan Kenari melayu (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 41).

Situ gunung terletak pada kaki gunung Gede Pangrango, keadaan topografi di Situ Gunung sebagian kecil datar dan sebagian besar bergelombang sampai berbukit. Iklim di lokasi Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson Situ Gunung mempunyai tipe iklim B dengan curah hujan berkisar antara 1.611-4.311 mm per tahun dengan 106-187 hari hujan per tahun. Suhu udara berkisar 16°Celsius - 28°Celsius dan kelembaban rata-rata 84% (Dinas Kehutanan, 2007).

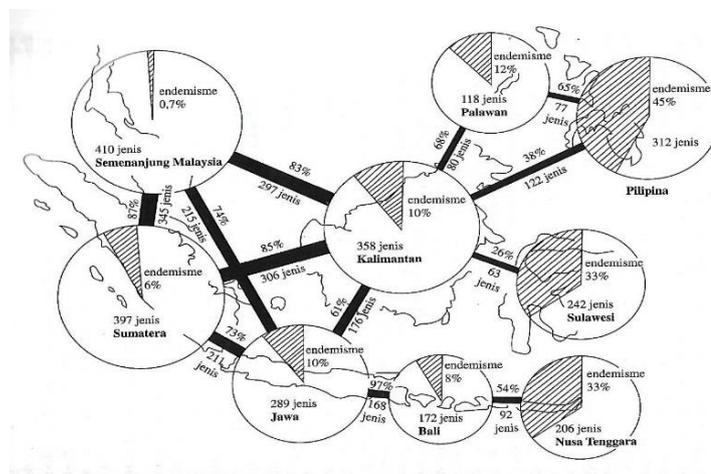
Di kawasan Situ Gunung terdapat 41 jenis burung (11 jenis dilindungi). Jenis burung yang dilindungi di Situ Gunung adalah : Elang Bondol (*Haliastur indus*), Alap-alap (*Accipiter virgatus*), burung Sesepe made (*Aethopyga eximia*), burung Kipas (*Rhipidura javanica*), Cekakak merah (*Anthreptes singalensis*), burung made Merah (*Aethopyga siparaja*), burung Cabe (*Dicaeum trochileum*). Sedang burung-burung yang mudah dijumpai adalah Kutilang, Betet ekor panjang, Prenjak Tuwu, Emprit, Cipoh, Kepondang, Tulung tumpuk dan Ayam hutan (Dinas Kehutanan, 2007).

## B. Deskripsi Burung

Burung merupakan anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu. Burung memiliki bulu kontur dan bulu halus. Bulu kontur adalah bulu yang kaku dan memberikan bentuk aerodinamis pada sayap dan tubuh. Banyak ciri burung merupakan adaptasi yang memfasilitasi kemampuan terbang, termasuk modifikasi peringan tubuh yang menjadikan terbang lebih efisien. Misalnya, burung tidak memiliki kandung kemih, dan betina dari kebanyakan spesies burung hanya memiliki satu ovarium (Campbell *et al.*, 2008, hlm. 292).

Sensus burung yang sempurna akan menemukan dan mengidentifikasi setiap burung secara instan pada waktunya. Tapi individu pada banyak spesies burung tersebar dan sulit ditemukan. Penghitungan yang ketat mungkin terjadi di area yang sangat kecil dan lebih mudah untuk beberapa spesies (Bibby *et al.*, 2000, dalam Sutherland *et al.*, 2004, hlm. 1). Maka untuk melakukan identifikasi jenis burung perlu sensus yang dapat dilakukan dengan berbagai metode pengamilan sampel.

Pada gambar 2.2 memperlihatkan hubungan spesies burung antar pulau termasuk persebaran spesies burung di Indonesia. Ukuran lingkaran disesuaikan dengan jumlah jenis penetap di setiap pulau. Ketebalan garis yang menghubungkan lingkaran menyatakan jumlah mutlak jenis-jenis yang terdapat di kedua pulau. Sedangkan presentase yang diberikan pada garis tersebut menunjukkan proporsi yang lebih kecil untuk jenis fauna di antara fauna-fauna yang terdapat di pulau yang jumlah faunanya lebih besar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 17)

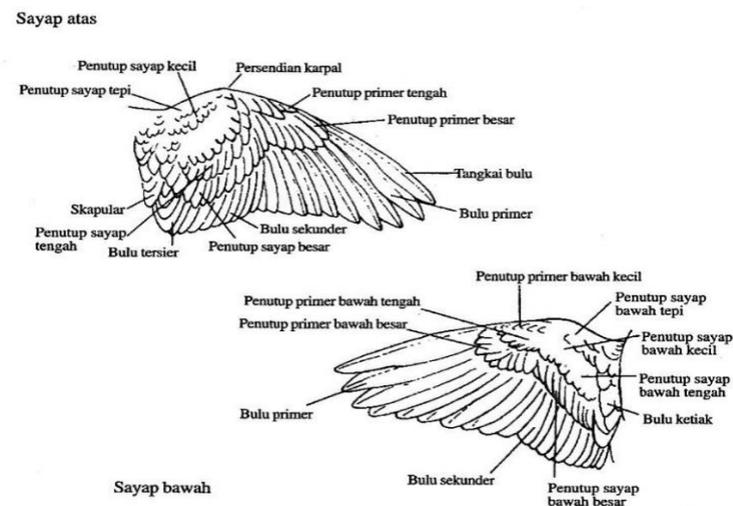


**Gambar 2.2 Persebaran jenis burung di kawasan sunda.**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 18)

## 1. Morfologi Burung

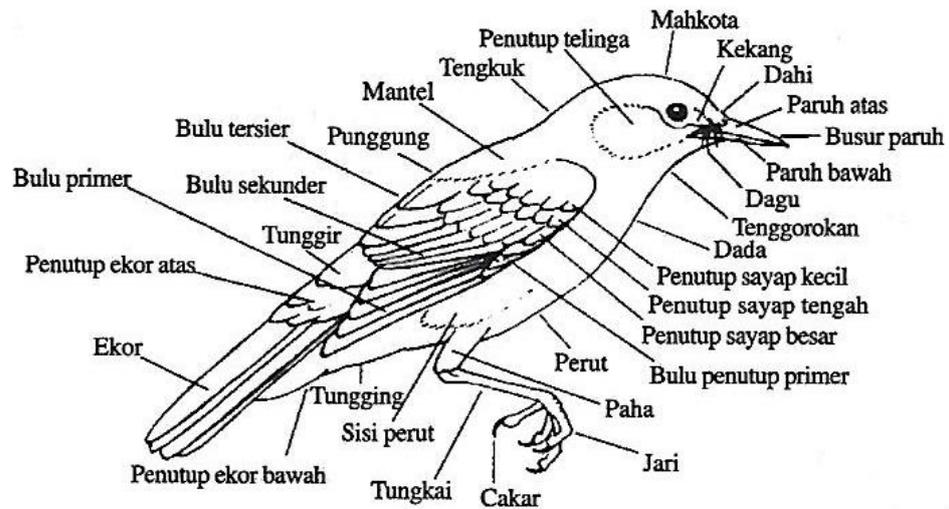
Bulu adalah salah satu adaptasi vertebrata yang paling luar biasa karena sangat ringan dan kuat (Gambar 2.3). Bulu kemungkinan berfungsi sebagai penyekat selama evolusi hewan endoterm, setelah itu baru dimanfaatkan sebagai peralatan terbang. Selain menyokong dan membentuk sayap, bulu juga dapat dimanipulasi untuk mengontrol pergerakan udara di sekitar sayap (Campbell *et al.*, 2003, hlm. 267)



**Gambar 2.3 Morfologi bulu burung**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

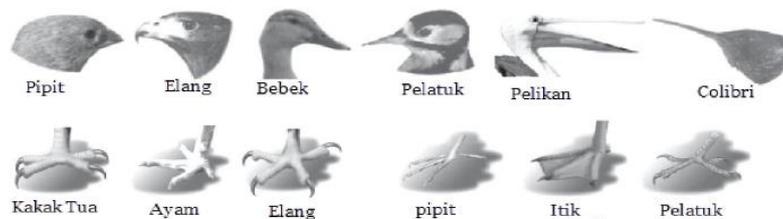
Tanda-tanda umum burung adalah uraian secara umum bagaimana tanda-tanda atau ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing jenis burung itu. Sedangkan tanda-tanda khusus burung adalah uraian suatu ciri yang sangat khas dimiliki oleh burung itu yang bisa digunakan untuk membedakan dengan jenis burung lainnya dari suku yang sama (Iskandar, 1989). Morfologi burung (Gambar 2.4) secara umum adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Morfologi tubuh burung**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Adaptasi morfologi adalah suatu penyesuaian yang dilakukan oleh makhluk hidup baik hewan, tumbuhan maupun manusia melalui perubahan bentuk organ tubuh yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama demikelangsunan hidupnya (Gambar 2.5). Adaptasi ini terjadi karena adanya perbedaan jenismakanan dan habitat (Selly, 2016, hlm. 22).



**Gambar 2.5. Adaptasi Morfologi Burung**

(Sumber: Selly, 2016, hlm. 22)

## 2. Tingkah Laku Burung

Pergerakan satwaliar baik dalam skala sempit maupun luas merupakan usaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Burung membutuhkan suatu koridor untuk melakukan pergerakan yang dapat menghubungkan dengan sumber keanekaragaman. Penyebaran suatu jenis burung disesuaikan dengan kemampuan pergerakannya atau kondisi lingkungan seperti pengaruh luas kawasan, ketinggian

tempat dan letak geografis. Burung merupakan kelompok satwaliar yang paling merata penyebarannya, ini disebabkan karena kemampuan terbang yang dimilikinya (Alikodra, 2002 dalam Syafrudin, 2011 dalam Prabowo, 2015).

Perilaku satwa liar diartikan ekspresi suatu hewan yang ditimbulkan oleh semua faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku satwa ini disebut rangsangan yang berhubungan erat dengan fisiologisnya. Scott (1972 dalam Prabowo, 2015) menyatakan, sistem perilaku pada satwa adalah kumpulan pola-pola kumpulan pola-pola perilaku yang memiliki satu fungsi umum. Beberapa perilaku satwa yang terjadi antara lain:

- a. *Shelter seeking* atau mencari perlindungan, yaitu mencari kondisi lingkungan yang optimum dan menghindari bahaya;
- b. perilaku agonistik, yaitu perilaku persaingan dan atau pertentangan antara dua satwa yang sejenis, umumnya terjadi selama musim kawin;
- c. perilaku investigasi, yaitu perilaku memeriksa lingkungannya

Perilaku sosial burung pada umumnya dijumpai terutama dalam upaya untuk memanfaatkan sumber daya habitatnya, selain itu juga untuk mengenali tanda-tanda bahaya dan melepaskan diri dari serangan pemangsa (Alikodra, 1989 dalam Fachrul, 2007, hlm. 63). Aktivitas pindah atau bergerak pada burung merupakan pindahnya suatu jenis dari suatu tempat ke tempat lain. Pada burung, perpindahan terjadi setiap waktu seperti pada saat makan atau saat menjaga teritori (Fachrul, 2007, hlm. 64).

Herwono (1989 dalam Fachrul, 2007, hlm. 65) menjelaskan mengenai keuntungan aktivitas burung bagi ekosistem sebagai berikut:

Aktivitas pindah yang dilakukan oleh burung saat mencari makan merupakan hal yang bersifat mutualistik. Dalam membantu terbentuknya regenerasi suatu habitat terutama pada proses penyebaran biji dan penyerbukan bunga, burung memiliki andil yang cukup besar. Jenis Rangkong dan Bultok berperan dalam menyebarkan biji. Biasanya burung tersebut memakan buah-buahan yang berdaging ditelan bersama bijinya. Biji-biji tersebut tidak hancur melalui sistem pencernaan burung, sehingga apabila dikeluarkan biji tersebut utuh dan mampu tumbuh pada tempat yang cocok. Jenis burung selain Rangkong dan Bultok yang memiliki peranan penyebaran biji, adalah beberapa jenis anggota Eurylaimidae, seperti *Calyptomena viridis*, *Calyptomena hosei*, dan anggota suku Pygononotidae.

Fachrul (2007, hlm. 62) Menjelaskan mengenai variasi suara burung sebagai berikut:

Burung menghasilkan suara (vokal) berupa nyanyian dan variasi nonvokal atau bunyi yang dikeluarkan. Pada umumnya suara burung yang dihasilkan berasal dari syrinx. Bagian ini merupakan organ primer yang memproduksi suara. Syrinx ini berada di bagian bronkus dan trakea. Trakea pada burung berbentuk panjang seperti pipa, bertulang rawan berbentuk cincin. Pada bagian akhirdari trakea ini bercabang menjadi dua bagian, yaitu bronkus kanan dan kiri. Dalam bronkus pada pangkal trakea terdapat syrinx yang pada bagian dalamnya terdapat lipatan-lipatan berupa selaput yang bergetar. Suara yang diproduksi akibat getaran dari membran tympai saat bernafas dan tidak menghasilkan suara selama burung menghirup udara.

### **C. Identifikasi Jenis Burung**

Identifikasi jenis burung dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri umum, ciri khas dan suara. Kemudian hasil identifikasi tersebut di cocokan dengan buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan yang ditulis oleh MacKinnon.

MacKinnon *et al* (2010, hlm. 29) menjelaskan mengenai cara identifikasi jenis burung sebagai berikut:

Identifikasi seekor burung didasarkan pada kombinasi, termasuk penampakan umum, suara dan tingkah laku. Juga penting untuk mencocokkan sebanyak mungkin bagian burung, terutama ciri-ciri diagnostik, jika diketahui. Sifat yang paling mencolok, misalnya garis putih pada ekornya, mungkin diingat dengan jelas, tetapi ciri-ciri lain sering dilupakan. Catatan tambahan tentang suara, tingkah laku, dan lokasi akan banyak membantu dalam pengenalan selanjutnya. Merekam suara burung pada umumnya merupakan ciri khasnya, seperti juga penampilan. Pada beberapa jenis, seperti burung pengoceh tertentu, pola suara mungkin merupakan satu-satunya ciri diagnostik di lapangan. Cara ini akan membantu kita untuk menghafal suara burung yang bersangkutan, dan metode ini sudah berumur lama dan dipakai hampir seluruh dunia.

### **D. Klasifikasi Burung**

Terdapat 8000 spesies burung yang masih hidup yang dikelompokkan kedalam 28 ordo. Kemampuan terbang adalah ciri khas burung, tetapi ada beberapa spesies yang tidak terbang, yang meliputi burung unta, kiwi dan emu. Burung yang tidak terbang secara kolektif disebut ratita (dari bahasa latin yang berarti berbokong rata)

karena tulang dadanya tidak memiliki taju dan otot dada besar yang bertaut ke taju seperti pada burung yang dapat terbang (Campbell *et al.*, 2003, hlm. 269).

Menurut Radiopoetro (1990, hlm.554-565 dalam Putra, 2016), bahwa klasifikasi burung serta ciri-ciri yang khas dari setiap ordo terdapat dalam Tabel berikut:

**Tabel 2.1 Klasifikasi burung**

Ordo	Familia	Contoh
<b>Strutioniformes</b>	Strutionidae	<i>Struthio camelus</i>
<b>Casuariformes</b>	Casuaridae	<i>Casuaris galeatus</i>
	Dromaiidae	<i>Dromaius</i>
<b>Apterygiformes</b>	Apterygidae	<i>Apterys sp</i>
<b>Rheiformes</b>	Rheidae	<i>Rhea americana</i>
<b>Sphenisciformes</b>	Spheniscidae	<i>Aptenodytes forsteri</i> (penguin)
<b>Procellariiformes</b>	Diomedidae	<i>Diomedea exulans</i> (Albatros)
	Procellariidae	<i>Oceanodroma leucorhoa</i>
<b>Pelacaniformes</b>	Pelecanidae	<i>Pelecanus roseus</i> .
	Phalacrocoracidae	<i>Phalacrocorax pygmeus niger</i> (Pecuk).
	Sulidae	<i>Sula leucogaster</i> .
<b>Ciconiformes</b>	Ardeidae	<i>Ardeola spec.</i> (Blekak). <i>Egretta alba</i> (Bangau Putih).
	Ciconidae	<i>Leptoptilus javanicus</i> (Bangau).
<b>Anseriformes</b>	Anatidae	<i>Dendrocygna javanica</i> (Belibis).
<b>Falconiformes</b>	Falconidae	<i>Elanus hypoleucus</i> (Alap-alap Putih).
<b>Galliformes</b>	Gallidae	<i>Gallus gallus bankiva</i> <i>Gallus gallus</i> (Ayam hutan).
<b>Gruiformes</b>	Gruidae	<i>Rallina fasciata</i> (Tikusan).
<b>Charadriiformes</b>	Charadriidae	<i>Gallinago stenusa</i> (Blekek).
	Laridae	<i>Sterna sumatrana</i> (Dara laut).
<b>Columbiformes</b>	Columbidae	<i>Geopelia struata</i> (Perkutut).
<b>Cuculiformes</b>	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis javanensis</i> (Bubut).
<b>Psittaciformes</b>	Psittacidae	<i>Psittacula alexandri</i> (Betet).
<b>Strigiformes</b>	Strigidae	<i>Tyto alba</i> (Serak jawa).
<b>Caprimulgiformes</b>	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i> (Cabak).
<b>Apodiformes</b>	Apodidae	<i>Apus affinis</i> (Layang- layang).
	Trochilidae	<i>Archilochus colubris</i> (Kolibri) (terdapat di Amerika Utara).
<b>Trogoniformes</b>	Trogonidae	<i>Harpactes reinwardti</i> , (Suruku).
<b>Coraciiformes</b>	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i> (Raja udang).
	Meropidae	<i>Merops superciliosus</i> (Sesapi laut).
	Bucerotidae	<i>Buceros rhinoceros</i> (Rangkong badak).
<b>Piciformes</b>	Picidae	<i>Dinopium javanense</i> (Pelatuk bawang dengan jambul).

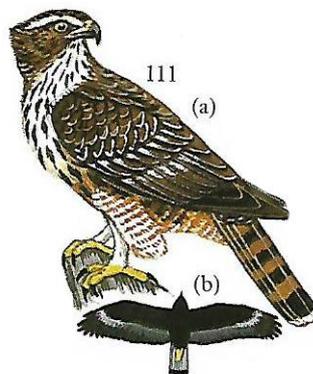
Ordo	Familia	Contoh
	Capitonidae	<i>Megalaema haemacephala</i> (Ungkut-ungkut).
	Rhampastidae	<i>Rhampastos</i> spec., (terdapat di Amerika tropika).
<b>Passeriformes</b>	Alaudidae	<i>Mirafa javanica</i> (Branjangan).
	Paridae	<i>Parus major cinereus</i> (Gelatik batu).
	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i> (Cabai jawa).
	Nectatidae	<i>Leptocoma jagularis</i> (Jantingan).
	Ploceidae	<i>Ploceus manyar</i> (Manyar). <i>Munia major</i> (Bondol).
	Fringillidae	<i>Passer montanus</i> (Burung gereja). <i>Serinus canaria</i> (Burung kenari).
	Sturnidae	<i>Sturnus contra jalla</i> (Jalak). <i>Gracula religiosa</i> (Beo).
	Oriolidae	<i>Oriolus chinensis maculatus</i> (Kepodang).
	Corvidae	<i>Corvus enca</i> (Gagak).
	Paradiseidae	<i>Paradisea apoda</i> (Cendrawasih).
	Laniidae	<i>Lanius schach bentet</i> (Bentet).
	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i> (Srigunting).
	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i> (Kutilang).
	Turdidae	<i>Copsychus malabaricus</i> (Kucica hutan).
	Sylviidae	<i>Prinia familiaris</i> (Prenjak).
Muscicapidae	<i>Rhipidura javanica</i> (Kipasan).	
Campephagidae	<i>Pericrocotus miniatus</i> (Cabean).	
Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica javanica</i> (Wallet).	

Berikut beberapa famili dan jenis burung yang terdapat di kawasan Situ Gunung berdasarkan penelitian terdahulu:

### 1. *Famili Accipitridae*

Berukuran agak besar sampai sangat besar, burung pemangsa. Paruh berkait dengan dengan taji atau cakar yang kuat, berguna untuk membunuh dan mencabik-cabik vertebrata (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 82). Berikut contoh jenis burung dari *famili Accipitridae*:

a. Elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*)



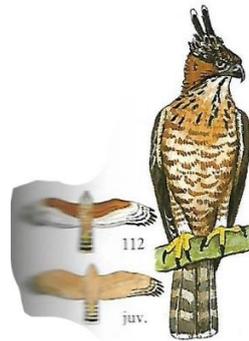
**Gambar 2.6 Elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Burung ini berukuran besar (70 centimeter) dan bertubuh ramping. Sayap sangat lebar, ekornya panjang berbentuk bulat serta jambul sangat pendek. Terdapat fase-fase gelap, pucat dan peralihan. Fase gelap, dimana seluruh tubuh coklat gelap dengan garis hitam pada ujung ekor, terlihat kontras dengan bagian ekor lain yang coklat dan lebih terang. Burung muda juga berwarna gelap. Fase terang, tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah putih bercoret-coret coklat kehitaman memanjang, setrip mata dan kumis kehitaman. Burung muda, tubuh bagian atas coklat keabu-abuan, kepala dan tubuh bagian bawah keputih-putihan. Iris kuning sampai coklat, paruh kehitaman, seras kuning kehitaman dan kaki kuning kehijauan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 97).

Suara pekikan panjang “kwio-kwip-kwip-kwip-kwiih” yang meninggi atau “klii-liiuw” tajam. Penyebaran global berada di India, Asia Tenggara, Filipina, Sunda Besar dan Nusa Tenggara. Penyebaran lokal terdapat di seluruh daratan Sunda Besar, burung ini tidak umum ditemukan di bawah ketinggian 2000 m. Memiliki kebiasaan mengunjungi daerah hutan dan terbuka, suka menyergap ayam kampung. Berburu mangsa dari udara atau tempat bertengger di pohon kering. Umumnya berburu di hutan yang baru ditebang (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 97).

b. Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*)



**Gambar 2.7 Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*)**

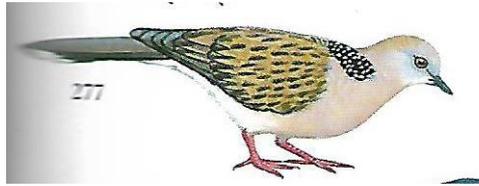
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Burung Elang Jawa berukuran besar (60 centimeter), dengan jambul menonjol. Burung Dewasa dengan jambul mahkota dan garis kumis hitam, bagian sisi kepala dan tenguk coklat berangan. Punggung dan sayapnya gelap, ekor coklat bergaris-garis hitam, tenggorokan berwarna putih dengan setrip hitam di tengahnya. Suara nyaring, pekikan” hi-hiiw”, lebih tinggi dari pada elang brontok. Penyebaran global endemik di Jawa. Kebiasaan menghuni hutan dan daerah berhutan terbuka, di perbukitan dan pegunungan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 97)

## 2. *Famili Columbidae*

Suku ini tersebar sangat luas di dunia. Makanan utamanya adalah buah-buahan dan biji-bijian . hampir semua jenis memiliki tubuh yang padat gemuk dengan paruh pendek, tetapi kuat. sarang terbuat dari ranting -ranting yang tampak rapuh, tempat meletakkan telurnya yang putih di dalamnya. Kicauan berupa suara berirama yang di ulang-ulang. Ketika terbang, kepak sayapnya berbunyi khas (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 163). Berikut contoh jenis burung dari *famili Columbidae*:

a. Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*)



**Gambar 2.8 Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Tekukur biasa berukuran sedang (30 centimeter), mempunyai warna coklat dan kemerahjambuan. Ekor panjang. Bulu ekor yang terluar memiliki tepi putih tebal. Bulu sayapnya lebih gelap daripada bulu tubuh, terdapat garis-garis warna hitam khas pada sisi-sisi leher (jelas terlihat), berbintik-bintik putih halus. Iris jingga paruh hitam dan kaki merah khas (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 175).

Suara dengan nada merdu yang diulang-ulang “te-kuk-kurr”, dengan nada terakhir memanjang (berdasarkan bunyi inilah nama Indonesianya). Penyebaran global, tersebar sangat luas dan umum terdapat di Asia Tenggara sampai di Nusa Tenggara. Diintroduksi ke tempat lain sampai Australia dan Los Angles (AS). Penyebaran lokal dan status, umum ditemukan di seluruh Sunda Besar, terutama di daerah terbuka dan perkampungan. Sering dipelihara sebagai burung hias. Kebiasaan burung ini hidup bersama manusia di sekitar desa dan sawah. Mencari makanan di atas permukaan tanah. Sering duduk berpasangan di jalan-jalan terbuka. Bila terganggu, burung akan terbang rendah di atas tanah dengan kepakkan sayap khas yang pelan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 175).

b. Perkutut jawa (*Geopelia striata*)



**Gambar 2.9 Perkutut jawa (*Geopelia striata*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Perkutut Jawa berukuran kecil (21 centimeter), berwarna coklat. Tubuh ramping, ekor panjang. Kepala abu-abu, leher dan bagian sisi bergaris halus, punggung coklat dengan tepi hitam. Bulu sisi-sisi terluar dari ekor kehitaman dengan ujung putih. Iris dan paruh berwarna abu-abu dan kaki merah jambu tua (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 176).

Suara burung ini berirama merdu, halus, mengalir seperti siulan “per-ku-tu-tut”, seperti tergesa-gesa diulang-ulang sebanyak enam sampai delapan kali. Penyebaran global di kawasan Filipina, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Lombok dan Bali. Masuk ke seluruh Asia Tenggara, Sulawesi dan pulau-pulau lain di Indonesia. Penyebaran lokal dan status, Umum dijumpai di dataran rendah Sumatera Timur dan Sumatera Selatan, sampai ketinggian 900 meter (termasuk Bangka dan Belitung). Di Jawa dan Bali, sekarang ini jarang ditemukan karena perburuan yang berlebihan. Diintroduksi ke Kalimantan, populasi lokal ternyata berkembang dengan baik. Umum dipelihara sebagai burung hias. Kebiasaan menyukai ladang dan hutan terbuka dekat desa. Sering berpasangan atau dalam kelompok kecil. Sering makan di atas permukaan tanah dan kadang-kadang berkumpul untuk minum di sumber-sumber air (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 176).

### **3. *Famili Cuculidae***

Suku burung ini pemakan serangga. Tubuh ramping memanjang, sayap dan ekor panjang. Termasuk kerabat burung yang tersebar luas di dunia. Dua jari kaki bagian dalam menghadap ke depan dan dua jari kaki bagian luar menghadap ke belakang. Paruh melengkung dan kuat, digunakan untuk menangkap serangga besar. Beberapa jenis mengutamakan ulat kupu-kupu (termasuk yang berbulu) sebagai makanannya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 181). Berikut contoh jenis burung dari *Famili Cuculidae*:

a. Wiwik Uncuing (*Cuculus sepulcralis*)



**Gambar 2.10 Wiwik Uncuing (*Cuculus sepulcralis*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (23 centimeter), mempunyai warna coklat keabu-abuan. Dewasa dengan kepala abu-abu, bagian punggung, sayap dan ekor berwarna coklat keabu-abuan, tubuh bagian bawah berwarna merah karat. Mirip Wiwik abu-abu, tetapi lebih gelap. Burung muda punggung coklat terang, tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan garis-garis hitam yang cukup lebar dan jelas pada seluruh bulunya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 186).

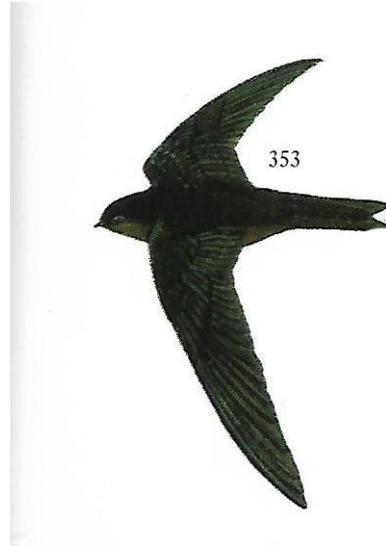
Bersuara siulan sedih “wiit” atau “pii-wiit”, yang diulang sepuluh sampai dua puluh lima kali, dengan nada yang semakin merendah. Bunyi meninggi, lebih cepat dan “liar” dari pada kicauan yang mirip kicauan Wiwik abu-abu. Penyebaran global di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Belitung, Enggano, Simeuleu, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Filipina. Penyebaran lokal dan status, penghuni daratan rendah di perbukitan sampai ketinggian 1600 meter. Kebiasaan menyukai hutan, tepi hutan, di sekitar tumbuhan sekunder, perkebunan dan kebun di pedesaan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 187).

#### 4. *Famili Apodidae*

Suku burung ini pemakan serangga, terbang cepat, dan tersebar luas di dunia. Sepintas seperti burung layang-layang, tetapi lebih dekat kekerabatannya dengan

kolibri di Amerika (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 210). Berikut contoh jeni burung dari famili *Apodidae*:

- a. Walet Raksasa (*Hydrochous gigas*)



**Gambar 2.11 Walet raksasa (*Hydrochous gigas*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Walet Raksasa berukuran besar (16 centimeter). Tubuh bagian atas berwarna hitam jelaga, tunggir mempunyai warna gelap, tubuh bagian bawah coklat tua. Ekornya sedikit menggarpu. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Suara bercicit-cicit tajam. Penyebaran global di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 211).

b. Walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*)



**Gambar 2.12 Walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran agak kecil (12 centimeter). Tubuh bagian atas berwarna coklat kehitaman. Tunggir coklat atau ke abu-abuan lebih pucat (di wilayah Jawa) atau coklat tua (di wilayah Sumatera dan Kalimantan). Ekornya sedikit menggarpu, tubuh bagian bawah coklat. Iris coklat tua, paruh dan kaki berwarna hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 211).

Bersuara nada tinggi “tsyiirrr” biasa dikeluarkan di dekat sarangnya. Penyebaran global, Cina Selatan, Asia Tenggara, Filipina dan Sunda. Penyebaran lokal dan status di seluruh kawasan Sunda Besar. Umumnya terdapat pada ketinggian sampai 2800 meter di Sumatera dan pulau Kalimantan. Burung ini terbatas keberadaannya di pulau Jawa dan Bali. Tergantung dari ketersediaan tempat untuk bersarangnya. Kebiasaan umum mencari makanan di tempat yang lebih tinggi. Terbang lebih kuat dengan sayap yang kaku dan tidak begitu menggelepar. Menggunakan ekolokasi dalam gua yang gelap dengan suara berderik derik yang nyaring. Sering mencari makan di sekitar hutan, pada pohon tinggi (seperti pada pohon beringin yang sedang bebuah) dan terdapat tawon. Mandi dan minum di sekitar atas air tawar dengan cara menukik dan menceburkan dirinya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 212).

c. Walet linci (*Collocalia linci*)



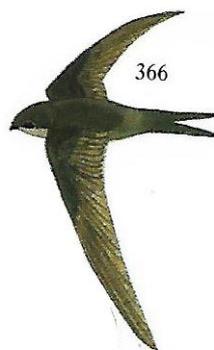
**Gambar 2.13 Walet linci (*Collocalia linci*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (10 centimeter). Tubuh bagian atas berwarna hitam kehijauan yang buram, tubuh bagian bawah berwarna abu-abu jelaga, perut berwarna keputih-putihan, ekornya sedikit bertakik. Iris coklat tua, paruh dan kaki berwarna hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 214).

Suara nada tinggi “ciir-ciir”. Penyebaran global Semenanjung Malaysia, Sunda besar dan Lombok. Penyebaran lokal dan status, terdapat di beberapa tempat di Sumatera (sepanjang bukit barisan) dan Kalimantan ( di Gunung Kinabalu). Di Jawa (termasuk pulau luar Jawa dan Bali, Walet linci yang paling umum terdapat di semua ketinggian. Kebiasaan bersarang berupa mangkuk yang tidak rapih, terbuat dari lumut, rerumputan atau bahan nabati lainnya. Direkatkan dengan air liur. Sarangnya dibangun di tempat yang lebih terang, di dekat mulut-mulut gua, rekahan batu ataupun bangunan. Terbang dengan lemah dan menggelepar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 214).

d. Walet palem Asia (*Cypsiurus balasiensis*)



**Gambar 2.14** Walet palem asia (*Cypsiurus balasiensis*)

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (11 centimeter), tubuh ramping, berwarna coklattua seluruhnya. Perbedaannya dengan Walet lain, sayap yang lebih sempit dan panjang, ekornya menggarpu sangat dalam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 217).

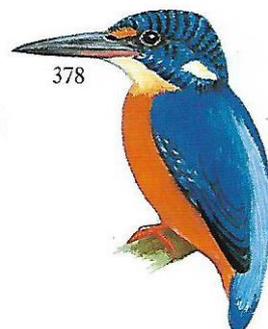
Suara kicauan bernada tinggi “ci-ci-ce-riit” yang dikeluarkan secara teratur. Penyebaran global, India, Cina, Asia Tenggara, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Filipina. Penyebaran lokal dan status, terdapat secara lokal di Kalimantan. Cukup umum terdapat di Sumatera, Jawa dan Bali, sampai ketinggian 1500 meter di habitat yang sesuai. Kebiasaan, penyebaran ditentukan oleh keberadaan palem atau daun yang berbentuk kipas seperti palem kipas *Livistona*, pohon lontar, pohon pinang atau gebang *Corypha*. Digunakan sebagai tempat untuk bersarang dan beristirahat. Sarangnya direkatkan di bawah daun-daun palem (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 217).

##### 5. *Famili Alcedinidae*

Kelompok burung berwarna terang (banyak jenis berbulu biru metalik). Kaki dan ekor pendek, kepala besar, paruh panjang dan kuat. pemakan serangga atau vertebrata kecil, beberapa jenis memangsa ikan. Bersarang dalam lubang di tanah, batang pohon, tebing sungai, atau sarang rayap. Telur keputih-putihan, berbentuk bola. Tersebar luas diseluruh dunia. Beberapa jenis mengeluarkan suara keras kasar.

Tiga jari depan sebagian bergabung pada pangkal (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 222). Berikut contoh jenis burung dari *famili Alcedinidae*:

- a. Raja udang meninting (*Alcedo meninting*)



**Gambar 2.15 Raja udang meninting (*Alcedo meninting*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (15 centimeter), punggungnya berwarna biru terang metalik. Punggungnya lebih gelap daripada burung Raja udang erasia. Tubuh bagian bawah berwarna merah jingga terang, penutup telinga berwarna biru mencolok. Iris coklat, paruhnya kehitaman dan kaki berwarna merah (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 222).

Bersuara nada tinggi “criit-tit” biasa dikeluarkan sewaktu burung terbang dan cicitan cepat waktu bertengger. Penyebaran global di India sampai Cina dan Asia Tenggara, Filipina, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali dan Lombok. Penyebaran lokal dan status, sering terlihat di dekat air tawar, seperti sungai dan danau dan kadang-kadang terlihat di atas air payau sampai ketinggian 1000 meter. Kebiasaan burung terbang sangat cepat dari suatu tenggeran ke tenggeran yang lain, membuat gerakan kepala yang turun naik aneh ketika sedang mencari makan. Menyelam dengan secepat kilat untuk menangkap mangsa. Mangsanya kemudian dibawa ke tenggeran untuk dibunuh lalu dimakan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 223).

b. Cekakak merah (*Halcyon coromanda*)



**Gambar 2.16** Cekakak merah (*Halcyon coromanda*)

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sedang (25 centimeter), berwarna merah karat lembayung. Tubuh bagian atas berwarna merah karat lembayung yang terang, kecuali tunggirnya berwarna biru pucat (terlihat kontras). Tubuh bagian bawah merah karat. Iris coklat, paruh dan kaki jingga-merah (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 225).

Bersuara cepat merdu, nadanya bersuku dua atau tiga, melambat “Criit-tit-tiit”, sering terdengar petang ataupun sebelum fajar. Penyebarannya secara global tersebar luas dari India sampai Jepang, Cina, Asia Tenggara, Filipina, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Penyebaran lokal dan status, ras penetap di Sunda Besar dan Nusa Tenggara merupakan burung pantai yang tidak umum. Di Kalimantan Timur laut lebih umum dibandingkan dengan daerah lain di pulau tersebut. Catatan terbaru di Jawa adalah dari Jawa Barat. Tidak ada di Bali. Ras pengunjung musim dingin mengunjungi pesisir timur Sumatera, kadang-kadang juga sampai ke Kalimantan bagian utara. Kebiasaan menghunihutan pantai, hutan rawa dan hutan mangrove (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 226).

c. Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*)



**Gambar 2.17** Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*)

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sedang (25 centimeter), dengan warna sangat gelap. Dewasa kepala berwarna coklat tua, tenggorokan dan kerah warna coklat. Perut dan punggungnya berwarna biru ungu, penutup sayapnya hitam, bulu terbang berwarna biru terang. Bercak warna putih pada sayap terlihat sewaktu burung terbang. Remaja tenggorokannya keputih-putihan. Iris coklat tua, paruh dan kaki berwarna merah (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 226).

Bersuara jernih berdering “cii-rii-rii-rii” atau “crii-crii-crii”, dan suara lainnya yang mirip dengan cekakak belukar. Penyebaran global yang endemik di Jawa dan pulau Bali. Penyebaran lokal dan status, tersebar luas dan tidak jarang pada lahan yang terbuka di dekat air bersih, sampai ketinggian 1000 meter di Jawa dan Bali. Kebiasaan bertengger pada cabang yang rendah, pohon terisolasi atau pada tiang-tiang di lahan rumput terbuka. Memburu serangga dan mangsa yang lain. Jarang berburu di atas air. Lebih pendiam dibandingkan cekakak sungai, tetapi suaranya nyaring terdengar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 227).

## 6. *Famili Hirundinidae*

Suku yang dikenal baik di seluruh dunia. Anggun, badan ramping dan sayap panjang meruncing. Hidup berkelompok dan menangkap serangga di udara, berburu kesana kemari di sepanjang sungai, atau terbang melingkar di udara.

Sepintas seperti walet, tetapi terbang lebih lamban. Melayang degan sayap terbentang penuh. Kedua jenis kelamin mirip (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 266). Berikut contoh jenis burung dari famili *Hirundinidae*:

- a. Layang-layang batu (*Hirundo tahitica*)



**Gambar 2.18 Layang-layang batu (*Hirundo tahitica*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (14 centimeter), mempunyai warna kuning tua, warna merah dan warna biru. Tubuh bagian atas biru baja, dahi coklat berangan. Perbedaannya dengan burung Layang-layang api bagian bawahnya putih kotor, ekornya kurang memanjang tanpa pita panjang, ada garis biru pada dadanya, ukurannya sedikit lebih kecil dan terlihat kurang menarik. Iris berwarna coklat, paruh hitam dan kaki coklat (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 268).

Bersuara cicitan menyenangkan. Suara dengan tanda bahaya bernada tinggi “twit”. Penyebaran global, India bagian Selatan, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar sampai P.Irian dan Tahiri. Penyebaran lokal dan status di Sunda besar (termasuk pulau-pulau di sekitarnya), banyak terdapat pada daerah terbuka terutama di 0 sampai ketinggian 1500 meter. Biasa ditemukan dalam kelompok kecil yang terpisah-pisah. Mencari makanan dengan sendiri-sendiri dalam lingkaran atau melayang terbang rendah di atas air (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 268).

- b. Layang-layang rumah (*Delichon dasypus*)



**Gambar 2.19 Layang-layang rumah (*Delichon dasypus*)**

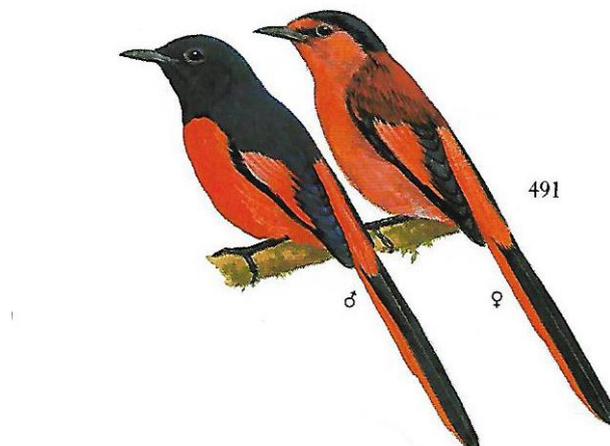
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (13 centimeter), badan gemuk, warna hitam dan putih, tungging warna putih dan ekor membelah ringan yang khas. Tubuh bagian atas berwarna biru seperti baja, tunggir berwarna putih, dada berwarna putih keabu-abuan. Iris warna coklat, paruh hitam dan kaki berwarna kemerahjambuan. Bersuara gemerincing yang gembira. Penyebarannya di India sampai Jepang. Kebiasaan hidup selalu sendirian, berbaur dengan burung Layang-layang lain atau dengan burung Walet. Umumnya terlihat sewaktu terbang melayang (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 269).

## **7. *Famili Campephagidae***

Suku burung dari dunia lama. Walaupun namanya mirip, sebenarnya tidak ada hubungan dekat, baik dengan burung kedasi maupun dengan bentet. Beberapa jenis sepintas terlihat mirip kedasi dalam bentuk dan bulu, sedangkan jenis-jenis lain mirip dengan bentet pada paruhnya yang berkait dan kuat, untuk menangkap mangsa (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 269). Berikut contoh jenis burung dari famili *Campephagidae*:

a. Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*)



**Gambar 2.20 Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Burung sepah berukuran besar (19 centimeter), berwarna merah hitam dengan ekor yang panjang. Ciri-ciri burung betina adalah kombinasi kepala berwarna hitam, ekornya sangat panjang, dan tidak ada warna-warna merah pada bulu sekunder. Betina cukup unik, warna bulunya hitam dan merah seperti jantan. Warna merahnya meliputi tenggorokan, dagu dan dahi, serta mantel yang berwarna kemerhan. Iris berwarna coklat, paruh hitam dan kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 275).

Bersuara keras bergetar “cii-cii-cii” atau bersuara keras berkepanjangan “tsrii-ii”. Penyebar global yang endemik Sumatera dan Jawa. Penyebaran di pegunungan Sumatera (Leuser dan sepanjang Bukit Barisan sampai Dempu) dan Jawa. Umum terdapat di hutan pegunungan pada ketinggian 1200 sampai 2400 meter. Di Bali tidak tercatat. Kebiasaan hidupnya dalam kelompok yang besar sampai berjumlah 30 ekor. Sering mengunjungi daerah puncak-puncak pohon serta di dekat hutan primer dan kebun pinus, kadang-kadang juga mengunjungi lahan pertanian (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 276).

## 8. *Famili Chloropseidae*

Suku oriental kecil terdiri dari burung dengan ukuran tubuh kecil sampai sedang, berwarna hijau, bersuara bagus. Memiliki kaki pendek dan kuat serta paruh panjang dan sedikit melengkung. Bulu-bulunya rapat, panjang dan halus, terutama pada tunggir. Kebanyakan jenis memakan buah-buahan dan serangga. Membuat sarang seperti mangkuk, diletakan di ujung cabang pohon atau pada semak berdaun lebat. Burung ini tidak bermigrasi (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 276). Berikut contoh jenis burung dari famili *Chloropseidae*:

### a. Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*)



**Gambar 2.21** Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*)

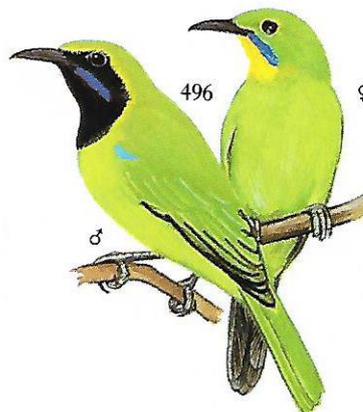
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (14 centimeter), warna hijau dan kuning dengan dua garis putih yang mencolok pada sayap. Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, sayap warna kehitaman, tetapi sisi bulu putih dan lingkaran mata kuning. Tubuh bagian bawah kuning. Ras-ras burung cipoh pada masing-masing pulau bervariasi warna hijaunya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 277).

Bersuara panggilan termasuk getaran yang monoton dan berirama, atau siulan “ciiiii-pow” atau “ciiipow-ciiipow”, akhiran “pow” yang meledak seperti suara pecut. Penyebaran global, India, Cina barat daya, Asia Tenggara, Palwan, di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Penyebaran lokal dan status, penghuni tetap di Sumatera (termasuk pulau di sekitarnya). Kalimantan (termasuk pulau Kalimantan bagian utara dan Maratua), Jawa dan Bali. Burung ini tersebar luas dan umum terdapat pada dataran rendah pesisir sampai ketinggian 1000 meter.

Kebiasaan menghuni taman-taman, hutan mangrove, hutan terbuka dan hutan sekunder. Umumnya sering sendirian atau berpasangan, berlompatan di cabang-cabang pohon yang kecil, tempat istirahat burung ini bersembunyi dengan baik (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 277).

b. Cica daun besar (*Chloropsis sonnerati*)



**Gambar 2.22 Cica daun besar (*Chloropsis sonnerati*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran besar (22 centimeter), warnanya hijau terang dengan tenggorokan warna hitam (jantan) atau kuning (betina). Setrip malar biru, terdapat bintik warna kebiruan pada bahu, tetapi tidak ada warna biru pada sayap. Betina mempunyai mata warna kuning. Burung yang belum dewasa mirip burung betina tetapi berwarna lebih kuning. Iris berwarna coklat gelap, paruh dan kaki berwarna keabu-abu kebiruan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 278).

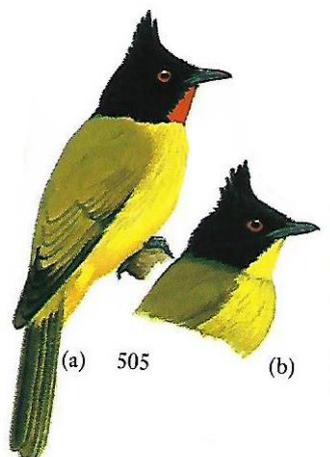
Bersuara ledakan yang pendek terdiri dari siulan nyaring diselingi kicauan pendek. Penyebaran global, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Penyebaran lokal dan status, penghuni tetap di Sumatera (termasuk pulau-pulau disekitarnya), Kalimantan (termasuk Kepulauan Natuna), Jawa dan Bali. Tersebar luas tetapi tidak umum terdapat di hutan dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1000 meter. Kebiasaan hidup di puncak-puncak pohon yang tinggi di hutan primer, hutan sekunder atau hutan mangrove. Menyukai tajuk pohon berdaun lebat, biasanya

ditemukan sendirian atau berpasang-pasangan, kadang-kadang juga dalam kelompok campuran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 278).

### 9. *Famili Pycnonotidae*

Suku besar di Asia dan Afrika. Memiliki leher dan sayap pendek, ekor agak panjang dan paruh ramping. Mempunyai bulu yang halus dan lembut, beberapa jenis berjambul tegak. Bulu burung jantan dan betina mirip, kebanyakan mempunyai warna buluyang buram dengan pola warna kuning, jingga, hitam dan putih. Burung cucak-cucakan merupakan burung pemakan buah-buahan dan serangga. Merupakan burung yang penuh percaya diri dengan kicauan yang ramai dan sangat musikal pada beberapa jenis. Cenderung hidup di pohon dan membuat sarang berbentuk mangkuk yang tidak rapi. Tidak satu pun merupakan burung migran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 280). Berikut contoh jenis burung dari famili *Pycnonotidae*:

- a. Cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*)



**Gambar 2.23 Cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*)**

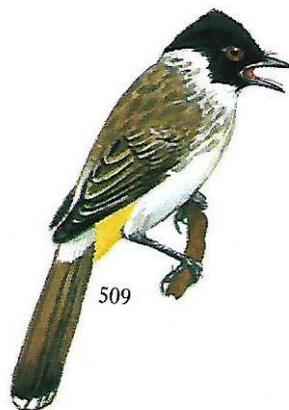
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran agak besar (18 centimeter), berwarna kekuningan dengan kepala dan jambul warna hitam. Tenggorokan ras Sumatera dan Jawa berwarna merah terang, tenggorokan ras Kalimantan berwarna kuning. Tubuh bagian atas

berwarna hijau kecoklatan, tubuh bagian bawah kuning. Iris kemerahan, paruh dan kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 282).

Bersuara ribut nyaring “hii-tii-hii-tii-wiit” dengan nada terakhir yang turun. Penyebaran global di India, Cina bagian Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda besar. Penyebaran lokal dan status, cukup umum di hutan dataran rendah dan perbukitan di Sumatera sampai ketinggian 1200 meter. Penetap yang umum di gunung-gunung di Kalimantan, ditemukan dari Gunung Kinabalu sampai Kayan hulu dan Lian Kubung. Di Jawa, lebih umum terdapat di Jawa Barat dan Jawa bagian selatan. Di Bali jarang terlihat. Kebiasaan agak pemalu, menyukai tempat kerimbunan daun dan pepohonan tinggi di pinggir hutan dan hutan sekunder. Kadang-kadang menyergap serangga yang terbang, tetapi biasanya rajin mencari buah-buahan. Menegakan jambulnya bila panas hati (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 280).

b. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)



**Gambar 2.24 Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sedang (20 centimeter), bertopi hitam dengantunggir keputih-putihan dan tunggir jingga kuning. Daggu dan kepala atas hitam. Kerah, tunggir, dada dan perut putih. Sayap hitam, ekor warna coklat, iris warna merah, paruh dan kaki warna hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 284).

Bersuara merdu dan nada yang nyaring “cuk-cuk” dan “cang-kur” yang diulangi cepat. Penyebaran global, Cina selatan, Asia Tenggara (kecuali di Semenanjung Malaysia) dan Jawa. Diintroduksi ke Sumatera dan Sulawesi selatan. Baru-baru ini mencapai Kalimantan selatan. Penyebaran lokal dan status , terdapat di Sumatera. Di Sumatera selatan mungkin kolonasinya datang dari Jawa. Catatan pertama Kalimantan (Palangkaraya) taun 1984. Di Jawa dan Bali, merupakan salah satu jenis yang tersebar paling luas dan umum sampai ketinggian sekitar 1600 meter. Kebiasaan hidup dalam kelompok yang aktif dan ribut, sering berbaur dengan jenis cucak lain. Lebih menyukai pepohonan terbuak habitat bersemak, di pinggir hutan, tumbuhan sekunder, taman dan pekarangan atau bahkan kota besar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 284).

#### 10. *Famili Dicruridae*

Suku kecil dari burung-burung pemakan serangga berwarna kehitaman dapat ditemukan mulai dari Afrika sampai Asia, Australia sampai kep. Solomon. Kebanyakan jenis mempunyai bulu hitam mengkilap, paruh yang kuat dan ekor panjang terbelah. Burung-burung ini memburu serangga di udara dari cabang pohon tempat bertenger. Suaranya nyaring dan kadang-kadang berirama, tetapi biasanya resik, serak dengan pekikan janggal. Burung ini juga meniru suara burung lain. Srigunting berani menyerang burung elang dan kangkok. Sayangnya berbentuk mangkuk ditunen yang rapi, ditempatkan pada cabang bawah yang menggarpu (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 292). Berikut contoh jenis burung dari famili *Dicruridae*:

- a. Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*)



**Gambar 2.25 Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

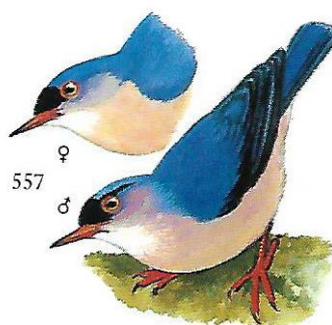
Mempunyai ukuran sedang (29 centimeter), berwarna hitam buram. Paruh berukuran relatif kecil, ekornya sangat panjang dan menggarpu dalam, sering membentuk sudut menakjubkan akibat hembusan angin. Burung remaja mempunyai garis-garis berwarna keputih-putihan pada tubuh bagian bawah. Iris merah, paruh dan kaki berwarna hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 293).

Bersuara bunyi deringan bervariasi “hii-liu-liu, eliu-wit-wit” atau “hok-cok-wak-wi-wak”. Penyebaran global, Irian sampai India, Cina, Asia Tenggara (kecuali di Semenanjung Malaysia), Jawa dan Bali. Penyebaran lokal dan status, penetap di Jawa dan Bali di mana burung ini umum terdapat di daerah rendah, terbuka, jarang sampai ketinggian 1600 meter. Migran dari Asia Tenggara, mungkin sampai Sumatera. Kebiasaan, burung yang menyukai tempat terbuka, sering hinggap dan duduk di pohon kecil atau kabel telepon (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 293).

## 11. *Famili Sittidae*

Burung munguk merupakan burung hutan yang kecil penetap, pemakan serangga yang ditemukan di Eropa, Asia dan Australia. Khas pencari makan di pohon dan cabangnya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 306). Berikut contoh jenis burung dari famili *Sittidae*:

- a. Munguk beledu (*Sitta frontalis*)



**Gambar 2.26 Munguk beledu (*Sitta frontalis*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

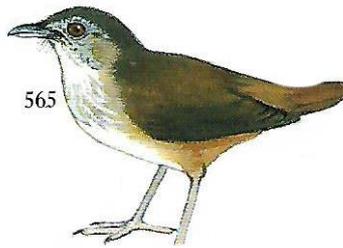
Mempunyai ukuran kecil (12 centimeter), berwarna warni dengan paruh warna merah. Dahi warna hitam seperti beludru, tenguk, punggung dan ekornya

ungu dengan bercak biru terang pada bulu primer. Jantan mempunyai alis mata hitam. Tubuh bagian bawah berwarna kemerah-merah jambuan dengan dagu berwarna keputih-putihan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 306).

## 12. *Famili Timaliidae*

Suku yang besar, sulit diuraikan yang mencakup banyak kelompok burung aneka ragam. Burung ini umumnya ribut dan suka berkelompok, kebanyakan mempunyai suara ocehan yang agak resik. Banyak jenis cenderung aktif di atas atau dekat tanah. Burung ini bersayap pendek dan bukan penerbang yang kuat. tidak ada yang bermigrasi. Burung-burung ini membuat sarang berbentuk mangkuk di pohon-pohon dan semak-semak (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 307). Berikut contoh jenis burung dari famili *Timaliidae*:

- a. Pelanduk semak (*Malacocincla sepiarium*)



**Gambar 2.27 Pelanduk semak (*Malacocincla sepiarium*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran agak kecil (14 centimeter), berwarna coklat kemerah-merahan, tunggir warna merah dengan paruh yang berat. Mahkota keabu-abuan, kekang keputih-putihan, tubuh bagian bawah coklat dan menjadi merah pada tunggir, tenggorokan warna putih, dada abu-abu, perut tengah putih dengan warna kuning di sisinya, paha coklat, penutup bawah ekor kemerah-merahan. Iris warna coklat merah, paruh atas hitam, bawah kebiruan dan kaki warna merah jambu (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 311).

Bersuara lantang keras, menusuk, monoton “pii-oo-wiiit” atau “oo-wiiit”, dikeluarkan secara terus menerus pada waktu pagi dan petang. Nada “oo”

dikeluarkan dengan nada rendah dan lebih sedikit tekanan. Suara betina “hii-hii-hii-hii” yang menurun. Suara alarm “hiur-tiurr-tiurr-tiurr”. Penyebaran global, semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Penyebaran lokal di Jawa dan Bali umum, di Sumatera dan Kalimantan hanya terdapat pada habitat hutan yang cocok dari ketinggian 300-1600 meter. Kebiasaan menyukai tumbuhan yang bawah di hutan perbukitan, pegunungan yang bawah serta lebat dan pinggir hutan di mana burung ini memanjati tumbuhan yang pendek, sendirian, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Burung yang sering ribut dan suka menyelidiki (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 311).

### 13. *Famili Turdidae*

Kelompok burung yang sangat besar, tersebar luas, dibagi dalam burung cacing yang asli, cincoang, meninting, kucica dan kelompok lain. Burung ini warnanya bervariasi tapi kebanyakan berukuran sedang, berkepala bulat dengan kaki agak panjang, paruh ramping tajam dan bersayap lebar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 333). Berikut contoh jenis burung dari famili *Turdidae*:

- a. Anis gunung (*Turdus poliocephalus*)



**Gambar 2.28 Anis gunung (*Turdus poliocephalus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sedang (20 centimeter), berwarna coklat berangan dan kehitaman. Seluruh bulunjaburam, dari kehitaman ke coklat ke abi-abuan tergantung pada rasnya, kecuali perut coklat berangan, dan kadang-kadang tunggir

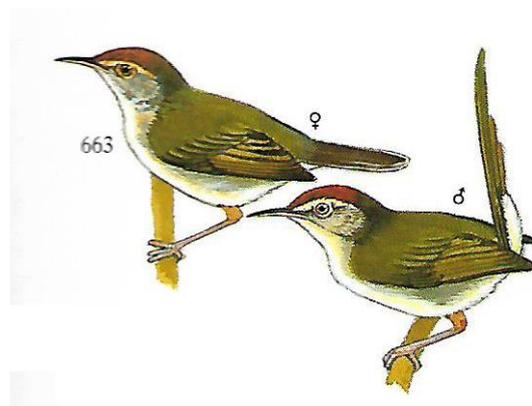
putih. Lingkar mata kuning, iris coklat, paruh kuning dan kaki kuning (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 347).

Suara tanda bahaya bergetar atau berkotek-kotek. Kicauannya terdiri dari sejumlah nada bergetar, siulan pendek dan variasinya. Penyebaran global Filipina, Sulawesi, Sunda Besar, Seram, Timor, P.Irian dan pulau-pulau pasifik sampai Samoa. Penyebaran lokal dan status, di Sunda Besar terbatas di gunung-gunung tertinggi dimana burung ini mungkin umum terdapat di antara 2000-3450 meter. Kebiasaan memakan buah-buah kecil dan invertebrata di tanah atau di semak-semak. Tinggal di antara tumbuhan yang lebat tetapi keluar ke tempat terbuka ketika suasana tenang dan aman. Bernyayi dari tenggeran pada pohon (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 347 ).

#### 14. *Famili Silviidae*

Suku besar burung Dunia Lama. Berukuran kecil, sangat lincah. Pemakan serangga dengan paruh sempit menajam. Kebanyakan berwarna tidak menarik dan sulit untuk diidentifikasi di lapangan. Kicauan pada umumnya nyaring dan indah. Membuat sarang berbentuk mangkuk atau kubah yang rapih. Cinenen membuat sarangnya yang rumit dari daun, direkatkan bersama dengan potongan jaring laba-laba. Beberapa jenis bersifat migran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 347). Berikut contoh jenis burung dari *famili Silviidae*:

- a. Cinenen pisang (*Orthotomus sutorius*)

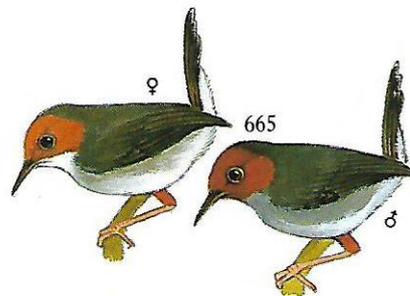


**Gambar 2.29 Cinenen pisang (*Orthotomus sutorius*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (10 centimeter). Mahkota berwarna merah karat, perut putih, ekor panjang dan sering ditegakkan. Dahi dan mahkota berwarna merah karat, alis kekuningtuan, kekang dan sisi kepala keputih-putihan, tengkuk keabuan. Punggung, sayap, dan ekor hijau-zaitun. Tubuh bagian bawah warna putih dengan sisi tubuh abu-abu. Bulu biak: bulu ekor tengah jantan lebih memanjang. Suara sangat keras, berulang-ulang, “te-cii-te-cii-...”monoton, “ciu-ciu-ciu...”, atau “twii” tunggal, dan suara alarm: “tek-tek-tek...” (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 355).

b. Cinenen kelabu (*Orthotomus nificeps*)



**Gambar 2.30 Cinenen kelabu (*Orthotomus nificeps*)**

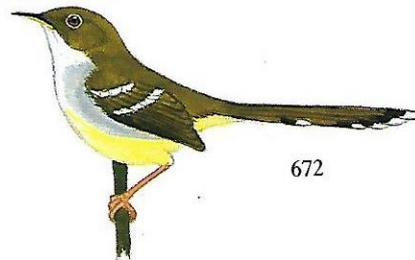
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (11 centimeter), warna abu-abu, berkepala warna merah karat. Jantan mahkota, dagu, kerongkongan, dan pipi berwarna merah karat, bulu yang lain abu-abu, perut putih. Betina : kepala tidak semerah burung jantan, pipi dan kerongkongan atas putih. Iris coklat kemerahan, paruh coklat, kaki merah jambu (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 356).

Suara getaran nada ganda: “trrrrii-yip” dan getaran “trrrri”, biasanya diberikan oleh pasangan yang berduet. Juga “cicicici” sengau yang mengharukan. Penyebaran global Palawan, di Semenanjung Malaysia, dan Sunda Besar. Penyebaran lokal dan status, Di Sumatera (termasuk pulau-pulau disekitarnya) dan Kalimantan, umum terdapat sampai ketinggian 950 meter. Di Jawa, terbatas di hutan mangrove dan lahan basah di Jawa bagian utara. Lebih kepedalaman

digantikan keberadaannya oleh Cinenen Jawa. Di Bali tidak tercatat. Kebiasaan, mengunjungi hutan-hutan terbuka, pinggir hutan, hutan mangrove, semak-semak tepi pantai, kebun, tubuhan sekunder, dan rumpun bambu. Aktif di lantai hutan dan puncak pohon (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 356).

c. Cinenen Jawa (*Orthotomus sepium*)



**Gambar 2.31 Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*)**

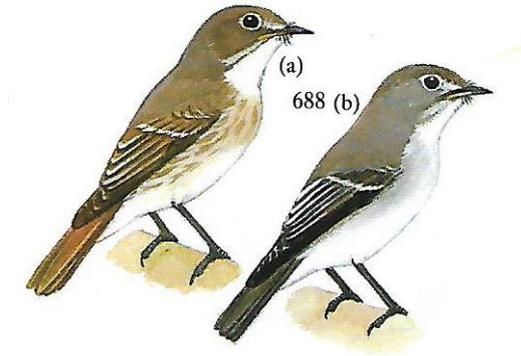
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (11 centimeter), berwarna abu-abu, kepala warna merah karat. Suara karena variasi suaranya, termasuk suara monoton berulang, sama dengan Cinenen kelabu. Penyebaran global endemik di Jawa. Kebiasaan mengunjungi hutan yang terbuka, pinggir hutan, tumbuhan sekunder dan rumpun-rumpun bambu. Aktif di semak bawah dan di pucuk pohon (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 356).

## 15. *Famili Muscicapidae*

Suku burung yang sangat besar di Dunia Lama dan beranekaragam. Pemakan serangga. Kepala bulat, paruh runcing kecil, berpangkal lebar. Bukaan mulut yang lebar dengan jumbai bulu yang kaku membantunya menangkap serangga kecil. Kaki kecil dengan tungkai pendek. Kebanyakan jantan berwarna terang, tetapi kebanyakan betina berwarna buram. Sebagian suka mencari makan dalam kelompok campuran bersama jenis lain. Sarang rapi, berbentuk mangkuk yang dilapisi rambut dan hiasan mulut (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 363). Berikut contoh jenis burung dari *famili Muscicapidae*:

a. Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*)



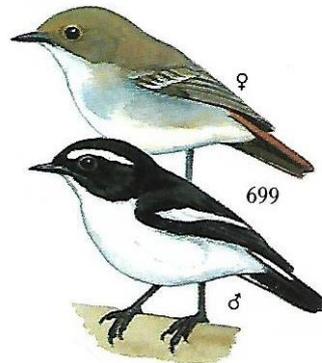
**Gambar 2.32 Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (12 centimeter), berwarna coklat keabu-abuan. Ras pengembara latirostris: tubuh bagian atas coklat-abu-abu, tubuh bagian bawah berwarna putih-keputihan, sisi dada dan sisi tubuh abu-abu kecoklatan, lingkaran mata warna putih. Penghuni Kalimantan ras umbrosa: lebih kecil dan lebih gelap, terutama pada kepala. Pengembara lain (bentuk williamsoni): lebih coklat, tersapu warna karat pada tubuh bagian atas, sisi tubuh bercorak kuning tua, lingkaran mata kuning tua. Iris coklat, paruh hitam dengan pangkal rahang bawah kuning, kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 366).

Bersuara Getaran “crr” lembut dan nyanyian lemah yang tenang, tetapi biasanya diam. Penyebaran global, Berbiak di Asian timur laut dan Himalaya. Pada musim dingin mengembara ke selatan sampai India, Asia tenggara, Filipina, Sulawesi, dan Sunda Besar. Populasi menetap atau migran juga terdapat di Filipina, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Kalimantan, dan Sumba. Kebiasaan, menyukai pinggiran hutan atau hutan perbukitan, tetapi kadang-kadang juga ditemukan di hutan yang terbuka dan di kebun. Sebagian mengunjungi pulau-pulau lepa pantai. Umumnya hidup sendirian atau bergabung dalam kelompok jenis campuran. Menangkap serangga dari tenggeran di atas pohon dan menggeletarkan ekornya dengan cara yang khas ketika kembali ke tenggerannya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 367).

b. Sikatan belang (*Ficedula westermanni*)



**Gambar 2.33 Sikatan belang (*Ficedula westermanni*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (11 centimeter), berwarna hitam dan putih (jantan) atau coklat dan putih (betina). Jantan: alis, garis sayap, pinggir pangkal ekor, dan tubuh bagian bawah putih, tubuh bagian atas hitam. Betina: tubuh bagian atas coklat keabu-abuan, tubuh bagian bawah keputih-putihan, ekor merah karat. Remaja: coklat berbintik kuning kecoklatan. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 371).

Suara secara teratur mengeluarkan kicauan bernada tinggi yang lemah, nada-mada pertama naik, kemudian turun “pi-pi-pi-pi-pi” diselingi getaran rendah “crrr” dan “tii”. Penyebaran global : India sampai Cina selatan, Filipina, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Sunda Besar dan Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Maluku. Penyebaran lokal dan status : Umum secara lokal di hutan pegunungan, antara ketinggian 1.000-2.600 m di seluruh Sunda Besar. Kebiasaan : Sering mengunjungi hutan pegunungan, hutan lumut dan hutan cemara gunung. Mencari makan pada semua tingkat tajuk. Sering bergabung pada kelompok campuran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 372).

- c. Sikatan kepala abu (*Culicicapa ceylonensis*)



**Gambar 2.34** Sikatan kepala abu (*Culicicapa ceylonensis*)

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

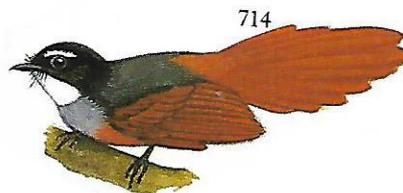
Mempunyai ukuran kecil (12 centimeter), khas dengan kepala dan dada berwarna keabu-abuan serta sedikit jambul. Tubuh bagian atas berwarna zaitun, tubuh bagian bawah berwarna kuning. Iris warna cokelat, paruh atas hitam, paruh bawah abu-abu, kaki cokelat kekuningan. Bersuara Siulan manis, jelas: “ci-ti, ci-ti” dengan penekanan pada suku pertama, atau “piit-wit, wi-dii” dengan penekanan pada nada terakhir, juga suara bergetar “cirri” (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 378).

Penyebaran global India sampai Cina selatan, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, dan Sunda. Penyebaran global dan status, Di Kalimantan, Jawa, Bali dan Sumatera (termasuk pulau-pulau sekitarnya), umum tersebar luas dihutan, paling umum di hutan pegunungan antara ketinggian 600-1.600 m, tetapi juga tercatat di dataran rendah sampai ketinggian 2.200 m. Kebiasaan aktif dan ribut. Terbang dari cabang ke cabang, memburu dan mengintai serangga yang terbang. Secara teratur membuka-buka ekornya. Biasanya hidup pada tajuk bawah atau tajuk tengah. Sering bergabung dalam kelompok campuran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 378).

## 16. *Famili Rhipiduridae*

*Famili* ini termasuk jenis burung yang dilindungi oleh pemerintah, yaitu jenis burung Kipasan ekor merah dan Kipasan belang.

- a. Kipas an ekor merah (*Rhipidura phoenicura*)



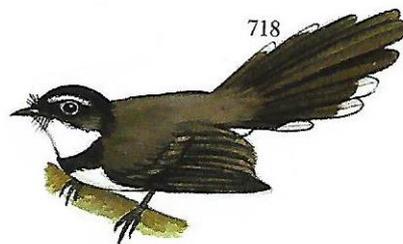
**Gambar 2.35 Kipas an ekor merah (*Rhipidura phoenicura*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sedang (17 centimeter), berekor warna merah. Kepala dan punggung warna abu-abu, alis putih halus, dagu dan tenggorokan putih. Dada atas warna abu-abu, berubah menjadi jingga-coklat berangan pada perut dan tunggingnya. Sayap cokelat berangan tua, iris coklat, paruh dan kaki hitam. Bersuara kicauan mirip Kipas an Belang, tetapi lebih nyaring “hi-ti-ti-ti-oh-wiit” dan variasi lainnya. Juga suara kotak “ci-twi” yang mirip Seriwang Asia (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 378).

Penyebaran global endemik di pulau Jawa. Penyebaran lokal dan status, terbatas di hutan pegunungan Jawa antara ketinggian 1.000-2.500 meter. Tidak terdapat di daerah timur dari G.Lawu, penghuni yang cukup umum secara lokal. Kebiasaan mirip kipas an lain. Burung hutan yang aktif. Hidup sendirian atau berpasangan, biasanya bergabung dalam kelompok campuran, beterbangan pada tajuk tengah. Bergaya dengan khas mengembangkan dan menggoyangkan ekornya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 378).

- b. Kipas an belang (*Rhipidura javanica*)



**Gambar 2.36 Kipas an belang (*Rhipidura javanica*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

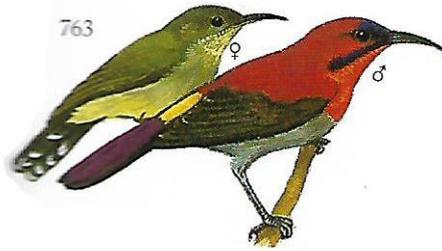
Berukuran sedang (19 centimeter), berwarna hitam dan putih. Dewasa: tubuh bagian atas berwarna abu-abu jelaga dengan alis, dagu, dan tenggorokan berwarna putih, ada garis hitam khas pada dada, sisa tubuh bagian bawah putih, ujung bulu ekor putih lebar. Remaja: tuggir dan penutup ekor atas berwarna kemerahan, pita pada dada kurang terlihat. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 380).

Bersuara cicitan “cii-cii-wii-wiit” yang bernada tinggi. Penyebaran global, Filipina, Semenanjung Malaysia, Sunda Besar dan Lombok. Penyebaran lokal dan status, penghuni yang umum terdapat diseluruh Sunda Besar (termasuk pulau-pulau disekitarnya), sampai ketinggian 1.500 meter. Kebiasaan khas kipasan yang aktif di daerah terbuka, termasuk hutan sekunder, pekarangan, dan hutan mangrove. Kadang-kadang sering terlihat sendirian, berpasangan atau dalam kelompok keluarga. Kadang-kadang mengikuti binatang piaraan atau monyet, menangkapi serangga. Kadang-kadang pula bergabung dalam kelompok campuran (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 380).

### **17. *Famili Nectariniidae***

Suku burung tropis di Dunia Lama. Berukuran kecil dan umumnya berwarna warni dengan paruh panjang melengkung. Bulunya yang metalik dan kemampuan terbang diam di depan bunga mengingatkan kita pada burung kolibri (“Hummingbird”) di Amerika. Umumnya pemakan nektar, tetapi ada juga pemakan serangga dan sari bunga. Sebagian pijantung yang berparuh panjang menjadi pemakan serangga. Semua jenis bersifat aktif, tidak kenal lelah, bergerak terus mencari makan. Banyak bunga tropis beradaptasi atau mencari perhatian burung ini sehingga mau berfungsi sebagai media penyerbuk, dengan bunganya yang berbentuk terompet dan berwarna merah-jingga. Sarang burung madu bergantung pada pohon, berstruktur indah, terbuat dari kepala (misalnya pisang hutan), yang dijaring dengan serat jaring laba-laba sebagai penahan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 398). Berikut contoh jenis burung dari *famili Nectariniidae*:

- a. Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*)



**Gambar 2.37 Burung madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukura sedang (13 centimeter termasuk ekornya yang panjang), berwarna merah terang (jantan). Sangat mirip Brung-madu ekor-merah. Perbedaanya: dahi dan ekor yang pendek ungu (bukan merah), perut lebih abu-abu gelap. Betina: hijau-zaitun tua buram, tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris gelap, paruh kehitaman, kaki kebiruan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 402).

Suara : “Siisiip-siisiip” yang lembut. Penyebaran global India, Cina selatan, Asia tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, dan Sunda Besar. Penyebaran lokal dan status di Sumatera (termasuk pulau-pulau kecil disekitarnya) dan Kalimantan ( termasuk pulau-pulau kecil), penempat yang umum terdapat di dataran rendah, ditemukan pada ketinggian 900 m di Sumatera dan secara lokal sampai 1.300 m di Kalimantan. Di Jawa, jarang terdapat secara lokal di dataran rendah. Di Jawa Barat tercatat sampai ketinggian 800 meter. Di Bali tidak tercatat. Kebiasaan terlihat sendirian atau berpasangan, mendatangi semak-semak *Erythrina* dan pohon-pohon sejenis yang sedang berbunga di perkebunan dan pinggir hutan (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 402).

- b. Burung madu jawa (*Aethopyga mystacalis*)



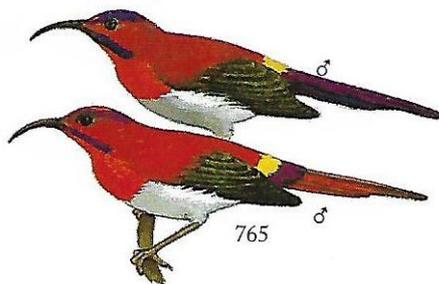
**Gambar 2.38 Burung madu jawa (*Aethopyga mystacalis*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (12 centimeter termasuk ekor yang panjang), berwarna merah terang (burung jantan). Jantan: mahkota, setrip malar, dan ekornya yang panjang ungu gelap mengilap: kelapa, dada, dan punggung berwarna merah padam, tunggir kuning muda, sayap berwarna zaitun, perut abu-abu muda. Perbedaannya dengan Burung-madu sepah-raja: dahinya merah, ekornya lebih panjang, dan perut berwarna putih. Betina: sangat kecil, berwarna abu-abu zaitun buram. Ciri khasnya: sapuan merah pada sayap dan ekor. Iris berwarna coklat tua, paruh dan kaki berwarna coklat (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 402).

Bersuara lembut, berdering: tziip-tziip...” yang diulangi terus menerus. Penyebaran global endemik di pulau Jawa. Penyebaran lokal dan status, cukup umum terdapat di hutan dan di pinggir hutan, sampai ketinggian 1.600 meter di Jawa. Di Bali tidak tercatat. Kebiasaan hidup berpasangan dan agak ribut. Tinggal pada tajuk atas, sering mengunjungi bunga benalu (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 403).

c. Burung-madu ekor-merah (*Aethopyga temminckii*)



**Gambar 2.39 Burung madu ekor merah (*Aethopyga temminckii*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran kecil (jantan 13 centimeter, betina 10 centimeter), berekor tajam. Jantan: berwarna merah tua, tunggirnya kuning, ekornya merah padam. Alis, sisi mahkota, tengkuk, dan penutup ekor bawah ungu metalik, tubuh bagian bawah berwarna putih keabu-abuan. Betina: sangat kecil, tubuh bagian atas coklat-zaitun, kepala abu-abu, ciri khasny sapuan merah pada sayap dan ekor, tubuh bagian bawah berwarna zaitun kekuningan. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 403).

Bersuara “Tziip-tziip...” yang lembut dan diulangi terus-menerus. Penyebaran global, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Penyebaran lokal dan status, agak jarang terdapat di hutan perbukitan dan gunung antara ketinggian 800-1.800 meter di Sumatera dan Kalimantan. Di beberapa tempat di dataran rendah Kalimantan sampai ketinggian 2.000 meter. Kebiasaan mengunjungi hutan sekunder dan hutan terbuka. Dengan lincah mencari makan pada rumpun-rumpun Loranthus (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 403).

d. Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)



**Gambar 2.40 Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran agak kecil (15 centimeter), berwarna zaitun dan kuning. Tubuh bagian atas berwarna hijau-zaitun, tubuh bagian bawah kuning terang. Tenggorokan abu-abu keputih-putihan. Khas. Iris berwarna coklat, paruh atas hitam, paruh bawah abu-abu, kaki nila kebiruan. Suara tajam seperti suara bersin: “cik” sewaktu terbang. Nyanyian bernada tinggisederhana: “tik-ti-ti-ti”, dengan nada pertama lebih tinggi dan ditekan, diulang tanpa henti, sekitar tiga nada perdetik. “Wicow-wicow...” (Sumatera dan Kalimantan) atau “ciw-ciw-...” (Jawa-Bali) yang diulangi terus-menerus (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 403).

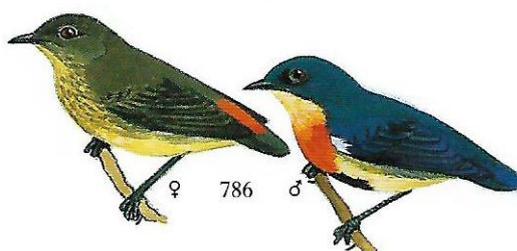
Penyebaran global, India, Cina, Asia tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, dan Sunda Besar. Penyebaran global dan status, cukup umum terdapat di hutan bukit dan dataran diseluruh Sunda Besar (termasuk pulau-pulau kecil). Juga di gunung-gunung di Sumatera, Jawa, Bali, ditemukan sampai ketinggian 2.000

meter. Kebiasaan suka bersembunyi, tinggal pada kerimbunan pohon, seperti pohon pisang liar dan jahe-jahean tinggi. Paling sering terlihat terbang melintasi jalan setapak dengan sangat cepat, sambil mengeluarkan suaranya yang khas. Juga ditemukan di hutan sekunder, perkebunan, dan pekarangan. Menghisap nektar dari bunga pisang dan jahe-jahean (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 403).

### 18. *Famili Dicaeidae*

Berukuran sangat kecil, lincah. Terutama ditemukan dikawasan Oriental dan Australia. Beberapa jenis berwarna terang, dengan bulu merah dan jingga, sehingga diberikan nama Indonesia: “cabai”. Bentuk paruh bervariasi, dari tajam-meruncing sampai tebal. Hidup dipuncak-puncak pohon. Memakan serangga kecil dan buah-buahan kecil. Mempunyai hubungan khusus dengan kembang benalu *Loranthus*, yaitu berfungsi sebagai penyebar utama benih benalu. Terutama hidup ditempat yang banyak terdapat kembang benalu, seperti dikebun-kebun, hutan mangrove, semak pantai dll. Dibandingkan dengan jenis lainnya, beberapa jenis lebih menyukai hidup di hutan. Sarang berbentuk kantung yang indah, digantungkan pada ranting berdaun, dibuta dari serat dedaunan dan rerumputan yang dijalin dengan jaring labah-labah (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 407). Berikut contoh jenis burung dari *famili Dicaeidae*:

- a. Cabai gunung (*Dicaeum sanguinolentum*)



**Gambar 2.41 Cabai gunung (*Dicaeum sanguinolentum*)**

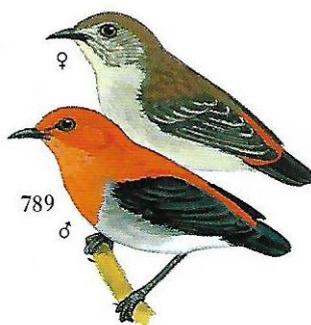
(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Mempunyai ukuran sangat kecil (8 centimeter), berwarna-warni. Jantan Dewasa: tubuh bagian atas berwarna biru tua, perut dan tenggorokan kuning tua, dada merah padam dibatasi garis hitam yang tidak rapih. Betina: tubuh bagian atas

coklat-zaitun buram dengan tunggir merah padam, tubuh bagian bawah berwarna kuning tua bercoret abu-abu zaitun. Iris berwarna biru atau coklat, paruh hitam, kaki abu-abu tua (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 412).

Bersuara seperti burung cabai lain, bermacam-macam suara klik bernada tinggi dan berdengung “ciit-ciit-ciit-ciit” yang parau, “cuk-cuk-twit”, dan “tik-tik-tik-...” yang sibuk. Penyebaran global, Jawa, Bali, dan Sunda Kecil. Penyebaran lokal dan status, tersebar luas di huatn perbukitan, pegunungan, dan pinggir huatn di Jawa dan Bali, biasanya antara ketinggian 800-2.400 meter. Kebiasaan seperti burung cabai lain, terbangdiantara puncak pohon, terutama pada benalu dan semak-semak (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 413).

b. Cabai Jawa (*Dicaeum trochileum*)



**Gambar 2.42 Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran sangat kecil (8 centimeter), berwarna hitam dan merah padam. Suara khas cabai “zit, zit”. Penyebaran global di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok. Kebiasaan sering terlihat di pekarangan dan daerah terbuka, termasuk kota, daerah pantai dan hutan mangrove. Mengunjungi rumpun benalu untuk memakan buahnya yang lengket (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 414).

### 19. *Famili Zosteropidae*

Suku besar, terdapat di Afrika, Asia dan Australia. Dinamakan burung kaca mata karena kebanyakan anggotanya memiliki lingkaran bulu keperakan disekitar mata (terlihat seperti kaca mata). Umumnya berukuran kecil, seperti cikrak dengan bulu zaitun kehijauan atau kekuningan, paruh kecil, ramping dan

sedikit melengkung, sayap pendek dan kaki kecil kuat. Sangat gesit, bergerak tidak kenal lelah. Sering membentuk kelompok campuran, beterbangan diantara puncak pohon, mencari buah-buahan kecil dan serangga. Seperti sesap madu, mendatangi bunga-bungan untuk mengisap madunya. Suara berupa cicitan dan kerikan. Sarang berbentuk amngkuk yang bersih dan rapi, ditempatkan pada percabangan pohon (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 414). Berikut contoh jenis burung dari *famili Zosteropidae*:

a. Kacamata gunung (*Zosterops montanus*)



**Gambar 2.43 Kacamata gunung (*Zosterops montanus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran kecil (11 centimeter), berperut putih atau abu-abu. Tubuh bagian atas hijau-zaitun, perut keputih-putihan, sisi tubuh kecoklatan. Tiga ras berbeda-beda dalam ciri-cirinya, tetapi semua dapat dibedakan dengan burung kacamata alin oleh tidak adanya warna kuning pada perut dan iris yang putih khas. Iris putih, paruh atas hitam, paruh bawah lebih pucat, kaki hitam (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 416).

Suara cicitan bernada tingg. Penyebaran global, Filipina, Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Penyebaran lokal dan status, di Sumatera, tercatat di pegunungan selatan dari Sibayak. Di Jawa dan Bali umum terdapat di puncak-puncak gunung utama (di antara ketinggian 1.500-3.000 meter), kecuali di G.G-anrango. Tercatat sampai ketinggian 900 meter di lembah kerinci, tetapi jarang terdapat di bawah ketinggian 1.800 meter. Kebiasaan bersifat sosial, berkelompok dipuncak pohon. Bersuara tidak henti-hentinya dan berburu serangga kecil (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 416).

## 20. *Famili Plocidae*

Suku yang sangat besar, tersebar di Australia, Asia, Afrika dan Eropa. Termasuk ke dalam suku ini adalah burung yang sangat dikenal, seperti burung gereja, bondol, dan manyar. Berukuran kecil. Ekor pendek, paruh tebal-pendek, berguna untuk memakan biji. Sarang berbentuk bola yang tertutup. Konstruksi sarang yang paling rumit dibuat oleh manyar. Senang berkelompok dan membentuk gerombolan yang besar. Kebiasaan ini dan kesenangannya memakan biji-bijian, menjadikan suku ini hama yang sangat berbahaya dalam pertanian, karena suka mencuri padi dan biji-bijian lainnya (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 418). Berikut contoh jenis burung dari *Famili Plocidae*:

- a. Bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*)



**Gambar 2.44 Bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Bondol agak kecil (11 centimeter), berwarna hitam, coklat, dan putih serta bertubuh bulat. Tubuh bagian atas berwarna coklat tanpa coretan, muka dan dada atas berwarna hitam; sisi perut dan sisi tubuh berwarna putih, ekor bawah coklat tua. Perbedaannya dengan Bondol perut-putih tanpa coretan pucat pada punggung dan sapuan kekuningan pada ekor, pinggiran bersih antara dada hitam dan perut putih, sisi tubuh putih (bukan coklat). Iris berwarna coklat, paruh atas gelap, paruh bawah biru, kaki keabu-abuan. Suara cicitan lembut “cii-i-t”, “prrit” yang khas, serta suara dalam kelompok “pi-i” yang melengkung (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 424).

Penyebaran global di Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok. Dintroduksi ke Singapura. Penyebaran lokal dan status, umum di beberapa tempat di ujung paling selatan Sumatera, mungkin diintroduksi atau datang dari Jawa. Di Jawa dan Bali,

sangat umum dan tersebar luas, sampai ketinggian 1.500 meter. Kebiasaan mengunjungi semua lahan pertanian, dan lahan berumput alami. Membentuk kelompok selama musim panen padi, tetapi biasanya hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil. Mencari makanan di atas tanah atau memetik biji dari bulir rumput. Menghabiskan banyak waktunya dengan bersuara kerikan yang gaduh dan menyelisik di pohon-pohon besar (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 424).

b. Burung gereja erasia (*Passer montanus*)



**Gambar 2.45 Burung gereja erasia (*Passer montanus*)**

(Sumber: MacKinnon *et al.*, 2010)

Berukuran sedang (14 centimeter), berwarna coklat. Mahkota berwarna coklat berangan, dagu, tenggorokan, bercak pipi dan strip mata hitam, tubuh bagian bawah berwarna kuning tua keabu-abuan, tubuh bagian atas berbintik-bintik warna coklat dengan tanda hitam dan putih. Burung muda: berwarna lebih pucat dengan tanda khas yang kurang jelas. Iris coklat, paruh abu-abu, kaki coklat. Suara cicitan ramai dan nada-nada ocehan cepat (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 419).

Penyebaran global di Erasia, India, Cina, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Bali. Hasil introduksi atau migrasi yang baru terdapat disepanjang Filipina dan Indonesia sampai Australia dan kep. Pasifik. Penyebaran lokal dan status, sangat umum di kota-kota dan desa-desa di Sumatera (termasuk pulau-pulau disekitarnya). Di Jawa dan Bali merupakan burung yang umum di kota dan desa dimana berlangsung pemrosesan biji-bijian, sampai ketinggian 1.500 meter. Di Kalimantan, pertama kali disadari keberadaanya pada tahun 1964, sekrang menetap dengan baik di beberapa kota pesisir dan baru-baru ini juga ditemukan di pedalaman. Kebiasaan berasosiasi dekat dengan manusia.

Hidup berkelompok disekitar rumah, gudang dll. Mencari makan di tanah, dan lahan pertanian, mematuki biji-biji kecil atau beras. Dalam kelompok pekarangan, menyerbu sawah pada musim panen (MacKinnon *et al.*, 2010, hlm. 419).

#### **E. Konservasi Burung**

Sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur nonhayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. (Undang-undang republik indonesia nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya)

Tantangan inti untuk ilmu konservasi adalah kurangnya informasi lengkap mengenai keanekaragaman hayati, yaitu, inventarisasi komprehensif dari semua spesies dari semua kelompok di daerah tertentu (Williams dan Gaston, 1994, dalam Ikin, Yong and Lindenmayer, 2016). Dimana informasi dari inventarisasi tersebut digunakan sebagai gambaran kondisi habitat burung dan juga upaya konservasi habitat di kawasan tertentu. Hilangnya seluruh keanekaragaman hayati di dunia umumnya disebabkan oleh beberapa pemicu yang beroperasi dalam ruang dan waktu. Dalam ekosistem darat, perubahan bentang alam, ekspansi terutama perkotaan, yang menyebabkan hilangnya habitat dan fragmentasi, diakui sebagai salah satu yang paling signifikan (McLellan *et al.*, 2014, dalam Xu *et al.*, 2018).

Perubahan struktur global dalam penggunaan lahan memiliki konsekuensi drastis untuk keanekaragaman hayati yang mengarah ke kerugian dari fungsi ekologi, jasa ekosistem dan kesejahteraan manusia. Perubahan penggunaan lahan secara global penyebab paling penting bagi hilangnya keanekaragaman hayati (Immerzeel *et al.*, 2014 dalam Teuscher *et al.*, 2015). Tindakan manusia, termasuk konversi habitat dan degradasi, fragmentasi habitat, perubahan iklim, panen dan polusi yang menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap keanekaragaman hayati terestrial (Newbold *et al.*, 2015 dalam Khoury and Korner, 2018).

## 1. Status Konservasi Burung

Eksplotasi terhadap burung menjadi salah satu penyebab kepunahan dan kelangkaan keanekaragaman burung. Banyaknya penyalahgunaan dan pemburuan hewan langka maka dibentuklah organisasi yang mengelola perjanjian dan perlindungan bagi flora dan fauna di seluruh dunia. CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) adalah kesepakatan internasional antara pemerintah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perdagangan internasional spesimen hewan liar dan tumbuhan tidak mengancam kelangsungan hidupnya. (CITES, 2015)

Oleh karena itu CITES melampirkan beberapa kategori flora dan fauna yang dilarang diperdagangkan, adalah sebagai berikut:

- a. Lampiran I mencakup spesies yang terancam punah. Perdagangan spesimen spesies ini hanya diperbolehkan dalam keadaan luar biasa.
- b. Lampiran II mencakup spesies yang tidak harus terancam punah, namun perdagangan harus dikendalikan agar tidak terjadi pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kelangsungan hidupnya.
- c. Lampiran III berisi spesies yang dilindungi setidaknya di satu negara, yang meminta Pihak CITES lainnya untuk mendapatkan bantuan dalam mengendalikan perdagangan. Perubahan pada Lampiran III mengikuti prosedur yang berbeda dari perubahan pada Appendix I dan II, karena masing-masing Pihak berhak membuat amandemen sepihak untuk itu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, burung yang dilindungi di Indonesia adalah sebagai berikut:

***Tabel 2.2 Burung yang Dilindungi Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999***

No.	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
1.	<i>Accipitridae</i>	Burung alap-alap, Elang (semua jenis dari famili Accipitridae)
2.	<i>Aethopyga exima</i>	Jantingan gunung
3.	<i>Aethopyga duyvenbodei</i>	Burung madu Sangihe

No.	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
4.	<i>Alcedinidae</i>	Burung udang, Raja udang (semua jenis dari famili Alcedinidae)
5.	<i>Alcippe pyrrhoptera</i>	Brencet wergan
6.	<i>Anhinga melanogaster</i>	Pecuk ular
7.	<i>Aramidopsis plateni</i>	Mandar Sulawesi
8.	<i>Argusianus argus</i>	Kuau
9.	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul, Bangau putih
10.	<i>Bucerotidae</i>	Julang, Enggang, Rangkong, Kangkareng (semua jenis dari famili Bucerotidae)
11.	<i>Cacatua galerita</i>	Kakatua putih besar jambul kuning
12.	<i>Cacatua goffini</i>	Kakatua gofin
13.	<i>Cacatua moluccensis</i>	Kakatua Seram
14.	<i>Cacatua sulphurea</i>	Kakatua kecil jambul kuning
15.	<i>Cairina scutulata</i>	Itik liar
16.	<i>Caloenas nicobarica</i>	Junai, Burung mas, Minata
17.	<i>Casuarius bennetti</i>	Kasuari kecil
18.	<i>Casuarius casuarius</i>	Kasuari
19.	<i>Casuarius unappendiculatus</i>	Kasuari gelambir satu, Kasuari leher kuning
20.	<i>Ciconia episcopus</i>	Bangau hitam, Sandanglawe
21.	<i>Colluricincla megarhyncha</i>	Burung sohabe coklat
22.	<i>Crocius albonotatus</i>	Burung matahari
23.	<i>Ducula whartoni</i>	Pergam raja
24.	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul karang
25.	<i>Egretta spp.</i>	Kuntul, Bangau putih (semua jenis dari genus Egretta)
26.	<i>Elanus caeruleus</i>	Alap-alap putih, Alap-alap tikus
27.	<i>Elanus hypoleucus</i>	Alap-alap putih, Alap-alap tikus
28.	<i>Eos histrio</i>	Nuri Sangir
29.	<i>Esacus magnirostris</i>	Wili-wili, Uar, Bebek laut
30.	<i>Eutrichomyias rowleyi</i>	Seriwang Sangihe
31.	<i>Falconidae</i>	Burung alap-alap, Elang (semua jenis dari famili Falconidae)
32.	<i>Fregeta andrewsi</i>	Burung gunting, Bintayung
33.	<i>Garrulax rufifrons</i>	Burung kuda
34.	<i>Goura spp.</i>	Burung dara mahkota, Burung titi, Mambruk (semua jenis dari genus Goura)

No.	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
35.	<i>Gracula religiosa mertensi</i>	Beo Flores
36.	<i>Gracula religiosa robusta</i>	Beo Nias
37.	<i>Gracula religiosa venerata</i>	Beo Sumbawa
38.	<i>Grus spp.</i>	Jenjang (semua jenis dari genus <i>Grus</i> )
39.	<i>Himantopus himantopus</i>	Trulek lidi, Lilimo
40.	<i>Ibis cinereus</i>	Bluwok, Walangkadak
41.	<i>Ibis leucocephala</i>	Bluwok berwarna
42.	<i>Lorius roratus</i>	Bayan
43.	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Marabu, Bangau tongtong
44.	<i>Leucopsar rothschildi</i>	Jalak Bali
45.	<i>Limnodromus semipalmatus</i>	Blekek Asia
46.	<i>Lophozosterops javanica</i>	Burung kacamata leher abu-abu
47.	<i>Lophura bulweri</i>	Beleang ekor putih
48.	<i>Loriculus catamene</i>	Serindit Sangihe
49.	<i>Loriculus exilis</i>	Serindit Sulawesi
50.	<i>Lorius domicellus</i>	Nori merah kepala hitam
51.	<i>Macrocephalon maleo</i>	Burung maleo
52.	<i>Megalaima armillaris</i>	Cangcarang
53.	<i>Megalaima corvina</i>	Haruku, Ketuk-ketuk
54.	<i>Megalaima javensis</i>	Tulung tumpuk, Bultok Jawa
55.	<i>Megapodidae</i>	Maleo, Burung gosong (semua jenis dari famili Megapodidae)
56.	<i>Megapodius reintwardtii</i>	Burung gosong
57.	<i>Meliphagidae</i>	Burung sesap, Pengisap madu (semua jenis dari famili Meliphagidae)
58.	<i>Musciscapa ruecki</i>	Burung kipas biru
59.	<i>Mycteria cinerea</i>	Bangau putih susu, Bluwok
60.	<i>Nectariniidae</i>	Burung madu, Jantingan, Klaces (semua jenis dari famili Nectariniidae)
61.	<i>Numenius spp.</i>	Gagajahan (semua jenis dari genus <i>Numenius</i> )
62.	<i>Nycticorax caledonicus</i>	Kowak merah
63.	<i>Otus migicus beccarii</i>	Burung hantu Biak
64.	<i>Pandionidae</i>	Burung alap-alap, Elang (semua jenis dari famili Pandionidae)

No.	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
65.	<i>Paradiseidae</i>	Burung cendrawasih (semua jenis dari famili Paradiseidae)
66.	<i>Pavo muticus</i>	Burung merak
67.	<i>Pelecanidae</i>	Gangsa laut (semua jenis dari famili Pelecanidae)
68.	<i>Pittidae</i>	Burung paok, Burung cacing (semua jenis dari famili Pittidae)
69.	<i>Plegadis falcinellus</i>	Ibis hitam, Roko-roko
70.	<i>Polyplectron malacense</i>	Merak kerdil
71.	<i>Probosciger aterrimus</i>	Kakatua raja, Kakatua hitam
72.	<i>Psaltria exilis</i>	Glatik kecil, Glatik gunung
73.	<i>Pseudibis davisoni</i>	Ibis hitam punggung putih
74.	<i>Psittichas fulgidus</i>	Kasturi raja, Betet besar
75.	<i>Ptilonorhynchidae</i>	Burung namdur, Burung dewata
76.	<i>Rhipidura euryura</i>	Burung kipas perut putih, Kipas gunung
77.	<i>Rhipidura javanica</i>	Burung kipas
78.	<i>Rhipidura phoenicura</i>	Burung kipas ekor merah
79.	<i>Satchyris grammiceps</i>	Burung tepus dada putih
80.	<i>Satchyris melanothorax</i>	Burung tepus pipi perak
81.	<i>Sterna zimmermanni</i>	Dara laut berjambul
82.	<i>Sternidae</i>	Burung dara laut (semua jenis dari famili Sternidae)
83.	<i>Sturnus melanopterus</i>	Jalak putih, Kaleng putih
84.	<i>Sula abbotti</i>	Gangsa batu aboti
85.	<i>Sula dactylatra</i>	Gangsa batu muka biru
86.	<i>Sula leucogaster</i>	Gangsa batu
87.	<i>Sula sula</i>	Gangsa batu kaki merah
88.	<i>Tanygnathus sumatranus</i>	Nuri Sulawesi
89.	<i>Threskiornis aethiopicus</i>	Ibis putih, Platuk besi
90.	<i>Trichoglossus ornatus</i>	Kasturi Sulawesi
91.	<i>Tringa guttifer</i>	Trinil tutul
92.	<i>Trogonidae</i>	Kasumba, Suruku, Burung luntur
93.	<i>Vanellus macropterus</i>	Trulek ekor putih

## 2. Pengelolaan Burung

Pengelolaan satwa liar adalah suatu bidang ekologi terapan yang mendapat tempat tertinggi di dalam minat masyarakat. Dalam bertahun-tahun terakhir ini ilmu

tersebut telah menjadi sesuatu yang tak dapat dipungkiri, menarik banyak sekali kaum muda dengan rasa cinta terhadap alam terbuka. Karena semakin banyak orang tertatik pada jenis-jenis perburuan (burung penyanyi, misalnya), dan karena perlindungan akan rekreasi alam terbuka pada umumnya, semai kn lama semakin tergantung pada perlindungan ekosistem satwa liar secara keseluruhan (Odum, 1998, hlm. 506).

Alikodra (2010, hlm. 2) menjelaskan tentang pengelolaan satwa liar termasuk burung sebagai berikut:

Satwa liar mencakup berbagai vertebrata yang hidup liar, berasosiasi dengan lingkungannya ataupun hidup di dalam suatu ekosistem alam. Pada umumnya pengelolaan satwa liar ditujukan kepada pengelolaan burung dan mamalia. Pengelolaan satwa liar memberikan perhatian yang besar, baik terhadap pengelolaan populasi maupun pengelolaan habitatnya. Akan tetapi, pada umumnya tujuan berbagai program pengelolaan satwa liar adalah untuk mengendalikan populasi atau penyebaran spesies-spesies vertebrata, baik untuk kepentingan perlindungan alam ataupun untuk dimanfaatkan kepentingan manusia secara langsung berdasarkan prinsip-prinsip kelestarian.

Kegiatan pengelolaan habitat untuk organisme darat antara lain dilakukan dengan cara mengatur produktivitas makanan, debit sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah terjadinya erosi dan kerusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor perusak lainnya serta mengendalikan kualitas perairan termasuk mencegah terputusnya siklus rantai makanan maupun jaringan makanan (Alikodra, 2010, hlm. 56)

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

*Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu*

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Doni Irsan Naufal dkk/2017.	Kelimpahan dan Keanekaragaman Burung di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	Situ Gunung.	Pengambilan sampel dengan teknik point count.	Hasil pengamatan pada dua habitat yaitu danau dan curug Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Situ Gunung, Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan metode Point Count ditemukan 32 spesies dengan jumlah 86 individu. Pada lokasi Danau Situ Gunung, jenis burung Walet	Objek yang diteliti adalah seluruh jenis buurng yang terdapat di Situ Gunung. Teknik pengambilan sama dengan Point Count.	Pada penelitian tersebut, tidak hanya mengidentifikasi jenis burung tetapi juga meneliti dengan kelimpahan dan keaneanekaragaman.

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<p>Linchi (<i>Collocalia linchi</i>) banyak ditemui dibanding jenis burung lainnya yang menunjukkan burung ini menduduki posisi tinggi pertama sedangkan burung jenis Cabai bunga api (<i>Dicaeum trigonostigma</i>) banyak ditemui di Curug dibandingkan dengan jenis burung lainnya. Hal ini menandakan bahwa</p>		

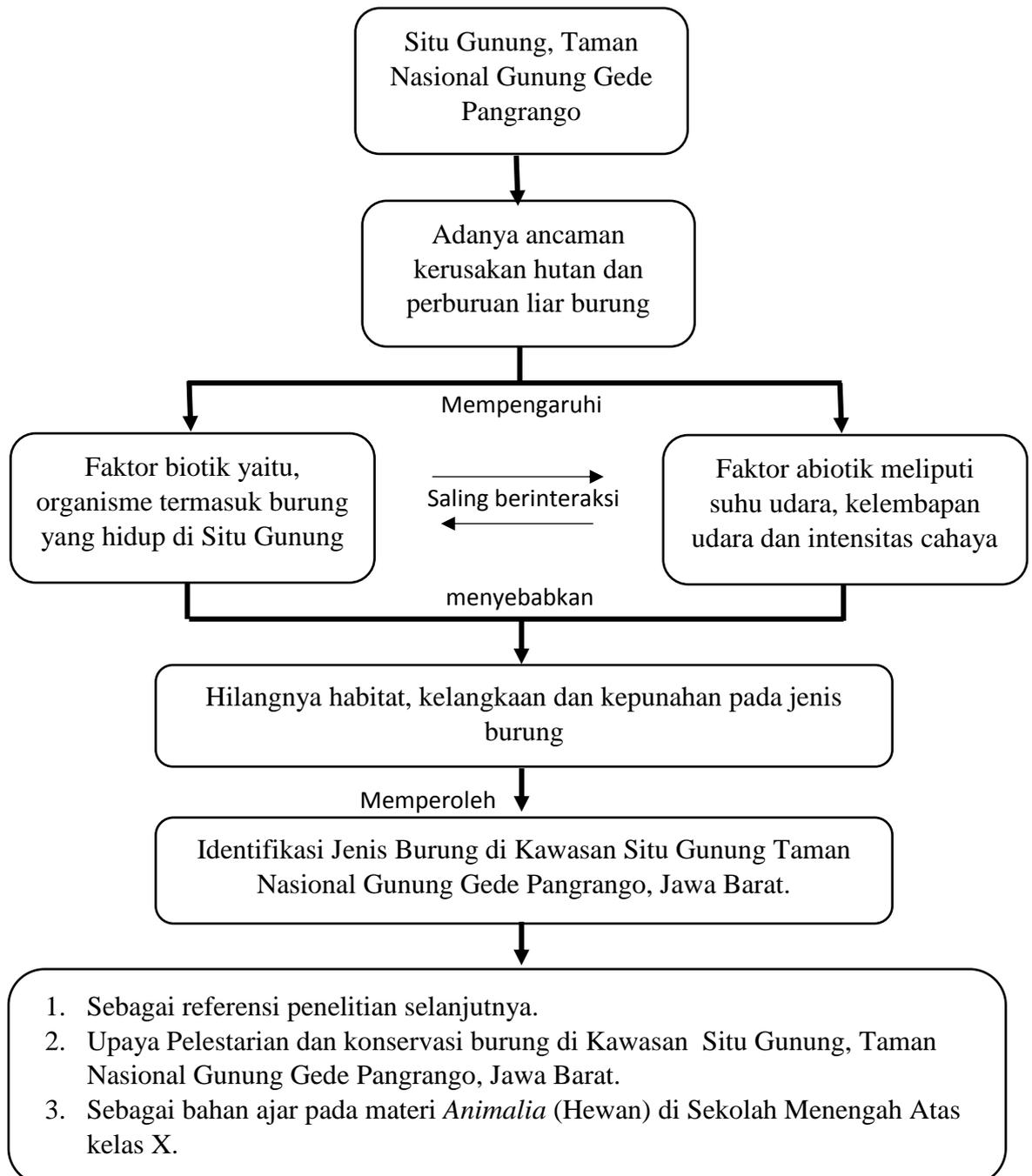
No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<p>habitat tersebut mendukung keberadaan jenis burung yang ada. Keanekaragaman (H') sebesar 3.163848 pada kawasan Danau Situ Gunung yang menandakan bahwa tingkat keanekaragaman burung yang berada dikawasan Danau adalah tinggi. Tingkat keanekaragaman</p>		

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					tersebut didapatkan berdasarkan kriteria indeks keanekaragaman, sedangkan pada kawasan Curug adalah 2.578019 yang menandakan bahwa tingkat keanekaragaman di kawasan tersebut adalah sedang.		
2.	Agung Teja Nugraha/2017	Keanekaragaman Burung di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah	Cipatujah	Pengambilan sampel dengan teknik point count.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di blok Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah	Objek yang diteliti adalah seluruh jenis buurng. Teknik	Pada penelitian tersebut, tidak hanya mengidentifikasi jenis burung tetapi

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kabupaten Tasikmalaya			Kabupaten Tasikmalaya, didapatkan hasil komposisi jenis burung. Burung yang berhasil ditemukan terdiri dari 22 jenis, 20 suku, dan 11 bangsa. Jenis burung pada tingkat bangsa yang paling banyak ditemukan yaitu Passeriformes.	pengambilan sama dengan Point Count.	juga meneliti keanekaragaman.

### G. Kerangka Pemikiran

Habitat burung terus terancam setiap tahun dan perlu dikendalikan. Ancaman tersebut akan mempengaruhi kualitas habitat tersebut dan penurunan jumlah jenis burung. Peranan burung terhadap ekosistem sangat penting, maka perlu dilakukan pelestarian dan konservasi. Dalam penelitian ini memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.46 Kerangka Pemikiran**

## **H. Asumsi**

Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti berasumsi bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi jumlah jenis burung di kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.

## **I. Keterkaitan Penelitian dengan Pembelajaran Biologi**

Penelitian yang dilakukan mengenai “Identifikasi Jenis Burung di Kawasan Situ Gunung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat” menyajikan data beberapa jenis burung yang terdapat di kawasan tersebut, sehingga penelitian ini merupakan sumber faktual yang dapat dijadikan sebagai contoh jenis burung. Keterkaitan penelitian dengan pembelajaran adalah peserta didik diharapkan mampu membedakan jenis-jenis burung dengan mengkaji dari ciri-ciri penampakan umum morfologi, ciri khas dan suara burung melalui pengamatan langsung ke lokasi sebagai wisata edukasi atau melalui pengamatan foto dan gambar. Setelah dilakukan identifikasi peserta didik diharapkan mampu mengelompokkan burung ke dalam tingkatan Famili, Ordo, Genus dan Spesies.

Materi pembelajaran mengenai jenis burung pada jenjang Sekolah Menengah Atas terdapat pada kelas X, hal ini karena pembahasan mengenai dunia hewan (*animalia*) dalam silabus Kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar 3.8 yaitu “Menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan hewan ke dalam filum berdasarkan pengamatan anatomi dan morfologi serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan”, dan pada Kompetensi Dasar 4.8 yaitu “Menyajikan data tentang perbandingan kompleksitas jaringan penyusun tubuh hewan dan perannya pada berbagai aspek kehidupan dalam bentuk laporan tertulis”.